

**PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL SISWA KELAS A TK DHARMA WANITA
3 GASEK KARANG BESUKI SUKUN KOTA MALANG**

SKRIPSI



Oleh

Itsna Mazro'atun Nadhifah

NIM. 18410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR JUDUL

**PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL SISWA KELAS A TK DHARMA WANITA
3 GASEK KARANG BESUKI SUKUN KOTA MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

oleh
Itsna Mazro'atun Nadhifah
NIM. 18410039

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN
PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN
SOSIAL-EMOSIONAL SISWA KELAS A TK DHARMA WANITA
3 GASEK KARANG BESUKI SUKUN KOTA MALANG

SKRIPSI

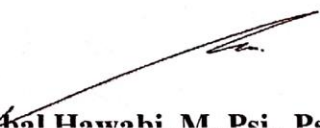
oleh

Itsna Mazro'atun Nadhifah

NIM. 18410039

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing


Agus Iqbal Hawabi, M. Psi., Psikolog

NIP. 198806012019031009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



Drs. H. Rifa Hidayah, M. Si

NIP. 197611282002122001

LEMBAR PENGESAHAN
SKRIPSI
**PENGARUH KELEKATAN IBU TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-
EMOSIONAL SISWA KELAS A TK DHARMA WANITA 3 GASEK**
KARANG BESUKI SUKUN KOTA MALANG

Oleh:
Itsna Mazro'atun

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji
pada Selasa, 28 Juni 2022

Susunan Dewan Penguji

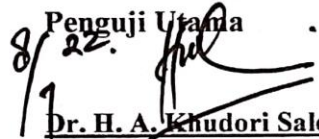
Dosen Pembimbing


Agus Iqbal Hawabi, M Psi., Psikolog

NIP. 198806012019031009

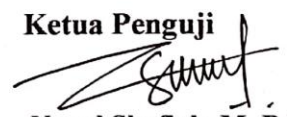
Anggota Penguji

Penguji Utama


Dr. H. A. Khudori Saleh, M. Ag

NIP. 196811242000031001

Ketua Penguji


Nurul Shofiah, M. Pd

NIP. 19900527201802012201

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
pada Selasa, 28 Juni 2022

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Itsna Mazro'atun Nadhifah

NIM : 18410039

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang”**, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 31 Mei 2022

Peneliti



Itsna Mazro'atun Nadhifah

NIM. 18410039

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مِنْ أَمْرِهِ يُسْرًا ﴿٤﴾

“Dan barangsiapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah menjadikan baginya kemudahan dalam urusannya” (Q.S. Ath-Tholaq: 4).

PERSEMBAHAN

Skripsi ini, penulis persembahkan untuk orang-orang yang penulis kasihi dan sayangi:

1. Orang tua saya, bapak Achmad Bisri Musthofa dan ibu Syifa'ul Ummah, yang selalu mendo'akan saya dan mendukung saya
2. Kakak saya Hikmatun Balighoh Al-Ula dan adek saya Durrotus Saniyyah Ats-tsalsitsi, yang selalu memberikan semangat untuk saya
3. Keluarga Besar saya, yang selalu mendo'akan dan mendukung saya
4. Pengasuh Ponpes Ribathul Qur'an Wal Qiroaat, Buya Addin kholishin dan Ibu Faridatus Sa'adah yang selalu mendo'akan dan mendukung saya
5. Segenap Dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu kepada saya
6. Seluruh santri putri Ponpes Ribathul Qur'an Wal Qiroaat, khususnya kamar aisyah yang selalu memberikan semangat

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis haturkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada baginda Muhammad SAW, yang selalu kita harapkan syafa'atnya pada ahri kiamat.

Karya ini tidak akan pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M. A selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M. Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Zamroini, M. Pd selaku ketua jurusan Fakulats Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Agus Iqbal Hawabi, M. Psi, Psikolog selaku dosen pembimbing saya yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi dalam proses menyusun skripsi
5. Dr. Iin Tri Rahayu, M. Si selaku dosen wali saya yang telah memberikan arahan, nasihat serta motivasi selama perkuliahan

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi dalam kemajuan pendidikan kgususnya bagi penulis dan pembaca

Malang, 31 Mei 2022

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Perkembangan Sosial-Emosional.....	11
1. Pengertian Perkembangan Sosial-Emosional.....	11
2. Tahapan Perkembangan Sosial-Emosional	13
3. Aspek-Aspek Perkembangan Sosial-Emosional	17
4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial-Emosional Anak.....	18
5. Perkembangan Sosial-Emosional dalam Perspektif Islam	19
B. Kelekatan	21
1. Pengertian Kelekatan	21
2. Perkembangan Kelekatan.....	22
3. Pola Kelekatan	24

4. Aspek-Aspek Kelekatan.....	27
5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Kelekatan.....	28
6. Kelekatan dalam Perpsektif Islam.....	29
C. Pengaruh Kelekatan Orang tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak	31
D. Kerangka Berfikir	33
E. Hipotesis Penelitian	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Tipe Penelitian	35
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	35
C. Definisi Operasional Penelitian	36
1. Perkembangan Sosial-Emosional Anak	36
2. Kelekatan	37
D. Populasi dan Sampel	39
1. Populasi.....	39
2. Sampel.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data.....	40
1. Wawancara.....	40
2. Kuesionar Penelitian	40
F. Validitas dan Reliabilitas	43
1. Validitas	43
2. Reliabilitas	45
G. Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
A. Pelaksanaan Penelitian.....	49
1. Gambaran Lokasi Penelitian	49
2. Waktu dan Tempat Penelitian	51
3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data.....	51
4. Hambatan-Hambatan Dalam Melaksanakan Penelitian.....	52
B. Hasil dan Analisa Penelitian	52
1. Hasil Validitas dan Reliabilitas.....	52

2. Analisis Data	57
C. Pembahasan.....	60
1. Analisis Kategorisasi	60
a. Tingkat perkembangan sosial-emosional anak	60
2. Pengaruh Kelekatan Ibu terhadap perkembangan sosial-emosional anak.....	65
BAB V PENUTUP.....	70
A. Kesimpulan	70
B. Saran	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perkembangan kelekatan	22
Tabel 3. 1 Blue print skala kelekatan	41
Tabel 3. 2 Blue print skala perkembangan sosial-emosional anak	42
Tabel 3. 3 Skor jawaban item.....	43
Tabel 3. 4 Daftar Panelis.....	44
Tabel 3. 5 Revisi Skala Perkembangan Sosial-Emosional Anak.....	44
Tabel 3. 6 Revisi Skala Kelekatan	45
Tabel 4. 1 Validitas aitem perkembangan sosial-emosional anak	53
Tabel 4. 2 Hasil uji validitas skala kelekatan.....	55
Tabel 4. 3 Hasil uji reliabilitas aitem skala perkembangan sosial-emosional.....	56
Tabel 4. 4 Hasil uji reliabilitas aitem skala kelekatan.....	57
Tabel 4. 5 Hasil Uji normalitas	57
Tabel 4. 6 Hasil uji Regresi.....	58
Tabel 4. 7 Hasil R square.....	58
Tabel 4. 8 Tingkat perkembangan sosial-emosional anak	59
Tabel 4. 9 Tingkat perkembangan sosial-emosional anak	60

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Diagram perkembangan sosial-emosional anak.....	4
Gambar 2. 1 Kerangka teori.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Skala Kelekatan	76
Lampiran 2 Data Skala Perkembangan Sosial-emosional	77
Lampiran 3 Diagram	78
Lampiran 4 Transkrip Wawancara	79
Lampiran 5 Kuesioner.....	82
Lampiran 6 Lembar Validasi Ahli Materi.....	85

ABSTRAK

Itsna Mazro'atun Nadhifah, 18410039, Pengaruh Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Kelas A TK Dharma wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang, *Skripsi*, Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Perkembangan sosial-emosional pada masa awal kehidupan yakni usia satu hingga lima tahun merupakan masa yang sangat penting untuk membangun kepribadian pada anak, karena pada usia tersebut, perilaku anak akan menjadi pondasi baginya untuk berperilaku dimasa-masa selanjutnya. Pada Dharma Wanita 3 Kelas A terdapat beberapa siswa yang suka marah, terdapat juga siswa yang kurang percaya diri sehingga perlu ditemani oleh orang tua ketika belajar di kelas.

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan: (1) Tingkat perkembangan sosial-emosional siswa. (2) Tingkat kelekatan ibu. (3) Pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data berupa skala penelitian dan wawancara sebagai data mendukung. Sampel dalam penelitian berjumlah 35 siswa dari jumlah populasi sebanyak 39 siswa. Teknik analisis data yang peneliti gunakan adalah uji normalitas, uji regresi, dan uji deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 35 siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek terdapat: (1) Tiga kategori tingkat perkembangan sosial-emosional yang berbeda yakni: 4 siswa atau 11% rendah, 24 siswa dengan 69% sedang, dan 7 siswa dengan prosentase 20% tinggi. (2) Kelekatan ibu terdiri dari: 6 siswa dengan prosentase 17% rendah, 23 siswa dengan prosentase 66% sedang, dan 6 siswa dengan prosentase 17% tinggi. (3) Pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek sebesar 23, 7 % dengan nilai signifikansi 0.003.

Kata Kunci: Kelekatan, Perkembangan sosial-emosional

ABSTRACT

Itsna Mazro 'atun Nadhifah, 18410039, The Effect of Attachment on Social-Emotional Development of Class A Students of Dharma Wanita 3 Pre-primary school Gasek Karang Besuki Sukun Malang City, Thesis, Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2022.

Social-emotional development in the early stages of life, namely the age of one to five years, is a very important period for building personality in children, because at that age, the child's behavior will be the foundation for him to behave in the future. Dharma Wanita 3 Gasek Pre-primary school Class A there are some students who like to be angry, there are also students who are less confident so they need to be accompanied by their parents when studying in class.

This study aims to describe: (1) The level of social-emotional development of students. (2) The level of maternal attachment. (3) The influence of maternal attachment on the socio-emotional development of class A students of Dharma Wanita 3 Gasek Pre-primary school

This study uses quantitative methods with data collection techniques in the form of a research scale and interviews as supporting data. The sample in this study amounted to 35 students from a total population of 39 students. Data analysis techniques that researchers use are normality test, regression test, and descriptive test.

The results showed that from 35 students of class A Dharma Wanita 3 Gasek Kindergarten there: (1) Were three categories of different levels of socio-emotional development, namely: 4 students or 11% low, 24 students with 69% moderate, and 7 students with a high 20% percentage. (2) The mother's attachment consisted of: 6 students with a low percentage of 17%, 23 students with a moderate percentage of 66%, and 6 students with a high percentage of 17%. (3) The effect of mother's attachment on the socio-emotional development of class A TK Dharma Wanita 3 Gasek students is 23.7% with a significance value of 0.003.

Keyword: Attachment, Social-Emotional Development

الملخص

اثنا مزرعة نظيفة ١٨٤١٠٠٣٩ أثر التعلق على التطور الاجتماعي العاطفي لطلاب الصف الأول من روضة الأطفال دارما وانيتا ٣ دارما وانيتا ٣ جاسيك كارانج. بيسوكي مدينة سوكون مالانج، أطروحة ، كلية علم النفس الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك ابراهيم مالانج ، ٢٠٢٢

يعتبر التطور الاجتماعي العاطفي في المراحل المبكرة من الحياة ، أي من سن عام إلى خمس سنوات ، فترة مهمة جدًا لبناء الشخصية عند الأطفال ، لأنه في تلك السن يكون سلوك الطفل هو الأساس الذي يجب أن يتصرف به في المستقبل. لكن في روضة دارما. إناث ٢ فئة أ هناك بعض الطلاب الذين لا يستوفون معايير التنمية الاجتماعية والعاطفية الجيدة.

تهدف هذه الدراسة إلى وصف: (١) مستوى التطور الاجتماعي العاطفي للطلاب. (٢) ومستوى ارتباط الأمهات. (٣) وتأثير ارتباط الأمهات على التطور الاجتماعي والعاطفي لطلاب الصف الأول في روضة أطفال دارما وانيتا ٣ جاسيك.

كان عدد المستجيبين في هذه الدراسة تستخدم هذه الدراسة الأساليب الكمية مع تقنيات جمع البيانات في شكل مقياس بحث والمقابلات كبيانات داعمة. وبلغت عينة الدراسة ٣٥ طالبًا من إجمالي ٣٩ طالبًا. تقنيات تحليل البيانات التي يستخدمها الباحثون هي اختبار الحالة الطبيعية واختبار الانحدار والاختبار الوصفي.

البيانات في شكل مقابلات ومقياس بحثي. ٣ جاسيك ، كانت (١) هناك ثلاث فئات من مستويات مختلفة من التطور الاجتماعي والعاطفي ، وهي: ٤ طلاب بنسبة ١١٪ منخفضة ، و ٢٤ طالبًا بمعدل ٦٩٪ متوسط ، و ٧ طلاب بمستويات مختلفة من التطور الاجتماعي والعاطفي. نسبة عالية ٢٠٪. (٢) تألف ارتباط الأم من: ٦ طلاب بنسبة منخفضة ١٧٪ ، ٢٣ طالبًا بنسبة متوسطة ٦٦٪ ، و ٦ طلاب بنسبة عالية ١٧٪. (٣) تأثير ارتباط. أظهرت النتائج أن هناك تأثيراً لتعلق الأم على التطور الاجتماعي والعاطفي لطلاب الصف الأول في روضة الأطفال دارما وانيتا ٣ دارما وانيتا ٣ جاسيك بنسبة ٢٣.٧٪ بقيمة معنوية ٠.٠٠٣

الكلمات الدالة: المرفق، التنمية الاجتماعية العاطفية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memenuhi kebutuhan perkembangan pada setiap tahapan kehidupan sangat penting untuk bekal menghadapi kehidupan selanjutnya dengan baik. Pada tahun-tahun awal kehidupan, bahkan sejak dalam kandungan menjadi masa awal pembentukan karakter bagi setiap individu. Menurut Hurlock (1972) pada usia dini antara 0-5 tahun merupakan masa emas (*golden age*) untuk perkembangan anak. Pada masa ini, terjadi perkembangan kecerdasan anak, baik secara kognitif, afektif (emosional) dan perkembangan psikomotorik. Berbagai kecerdasan anak tersebut, yang akan berpengaruh terhadap karakter anak. Tetapi jika perkembangan pada masa tersebut belum maksimal, maka akan berpengaruh terhadap perilaku anak (Ratna, 2020).

Brauner & Stephens (2006) mengatakan sekitar 9,5 hingga 14,2 persen anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosi pada masa balita akan memiliki dampak negatif terhadap fungsi perkembangan dan kesiapan sekolah mereka (Ani, dkk, 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Velderman et al. (2010) menyimpulkan bahwa 8,0 hingga 9,0 % anak pada usia prasekolah mengalami masalah sosial emosi seperti perasaan cemas, depresi, kurangnya hubungan dengan teman

sebayanya, kurangnya keterampilan sosial berperilaku tidak taat, dan kinerja akademik yang kurang baik. Anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial emosi pada saat usia dini cenderung memiliki resiko lebih besar untuk berperilaku maladaptif di kemudian hari seperti perilaku antisosial, kriminalitas, dan penggunaan obat-obatan terlarang (Ani, dkk, 2016).

Perkembangan sosial emosional di definisikan oleh Hurlock sebagai perkembangan perilaku individu yang sesuai dengan tuntutan sosial. Anak berlatih menerima rangsangan-rangsangan sosial dari suatu kelompok dan berlatih untuk bergaul serta bertingkah laku (Lubis, 2019). *American Academy of Pediatrics* (2012) mengartikan perkembangan social emosional sebagai kemampuan anak memiliki pengetahuan dalam mengelola emosi positif maupun negatif serta mengekspresikannya, kemampuan anak untuk berhubungan dengan orang lain, dan belajar mengeksplorasi lingkungan sekitar (Nurmalitasari, 2015)

Perkembangan sosial-emosi pada anak berdasarkan standar nasional pendidikan anak usia dini meliputi: (1) Kesadaran diri, yaitu anak mampu memperlihatkan kemampuan diri, mengenal perasaan sendiri dan mengendalikan diri, serta mampu menyesuaikan diri dengan orang lain. (2) Memiliki rasa tanggung jawab baik untuk diri sendiri maupun orang lain, mencakup kemampuan untuk mengetahui hak-haknya, memtaati peraturan,

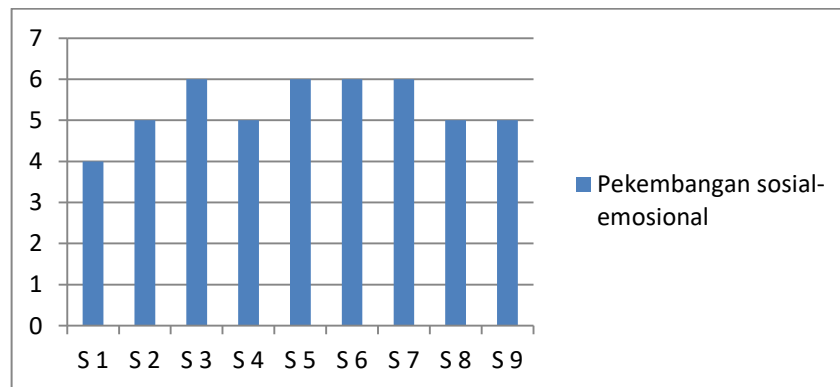
mampu mengatur diri sendiri, serta bertanggung jawab atas perbuatannya untuk kebaikan sesama. (3) Perilaku prososial, yang terdiri dari kemampuan bermain dengan teman sebaya, memahami perasaan, kemampuan merespon, memiliki sikap berbagi, menghargai hak dan pendapat orang lain, mampu bekerjasama dengan baik, memiliki sikap toleran, dan berperilaku sopan.

Perkembangan sosial-emosional pada tahun-tahun pertama anak yang baik pasti diharapkan oleh seluruh orang tua, dan merupakan salah satu tujuan dari Pendidikan Anak Usia Dini. Begitu pula pada TK Dharma Wanita 3. TK Dharma Wanita 3 merupakan lembaga pendidikan yang terletak di Dusun Gasek, salah satu dusun di Kelurahan Karang Besuki, Kecamatan Sukun, Kota Malang. Dusun Gasek merupakan daerah perbatasan Kota Malang dengan Kabupaten Malang. Berdasarkan penuturan salah satu pengajar, di kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek, terdapat 2 siswa yang masih ditemani oleh ibunya ketika belajar di kelas hingga sekolah usai. Selain itu, juga terdapat salah satu siswa sering bertengkar dengan temannya ketika di kelas, sedangkan pada usia 4-6 tahun seharusnya anak sudah mampu mengontrol emosi, dan bergaul dengan teman sebaya serta mampu menunjukkan rasa percaya diri.

Menurut Wiyani (2016) anak usia 4-5 tahun, menurut Wiyani kemampuan social-emosional pada anak adalah (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (2) Mau berbagi, menolong dan membantu

teman. (3) Menunjukkan sikap antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif. (4) Mengendalikan perasaan (5) Menaati peraturan (6) Menunjukkan rasa percaya diri (Dacholfany & Hasanah, 2018)

Berdasarkan Hasil angket pra-penelitian terhadap beberapa orang tua siswa, diantara 39 siswa dalam satu kelas, terdapat 9 siswa yang peneliti dapatkan data perkembangan sosial-emosional nya. Hasil tersebut menunjukkan terdapat 9 siswa, dengan rincian 4 siswa memenuhi 6 aspek perkembangan social-emosional, 4 siswa memenuhi 5 aspek perkembangan sosail-emosional, dan 1 siswa memenuhi 4 perkembangan social-emosional (gambar 1.1)



Gambar 1. 1
Diagram perkembangan sosial-emosional anak

Pada diagram tersebut, terlihat perbedaan perkembangan social-emosional pada siswa. Di sekolah, menurut salah satu pengajar, terdapat 2 siswa yang diam, kurang dapat bergaul dengan teman-temannya. Sehingga

ketika di sekolah, ia tidak mau ditinggal ibunya. Setelah dilakukan wawancara, ibu dari siswa tersebut menuturkan bahwa anaknya ketika di rumah jarang bermain dengan teman-temannya. Kesibukan kedua orang tuanya sebagai pegawai swasta menjadikan kurangnya waktu bersama anak, sehingga anak lebih sering bermain *gadget*.

Munurut Hurlock (1972) pada usia dini antara 0-5 tahun merupakan masa emas (*golden age*) untuk perkembangan anak. Pada masa ini, terjadi perkembangan kecerdasan anak, baik secara kognitif, afektif (emosional) dan perkembangan psikomotorik. bermacam kecerdasan anak tersebut, yang akan berpengaruh terhadap karakter anak (Ratna, 2020).

Maria Montessori dalam Hainstock (1999) yang mengatakan bahwa pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak. Pada rentan usia tersebut, anak sensitive dalam menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Masa ini penting karena menjadi dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, social emosi serta motoric pada anak (Ariyanti, 2016).

Pada usia tersebut juga penting bagi orang tua untuk memenuhi tiga kebutuhan dasar anak berupa (1) Asuh, yakni kebutuhan fisik biomedis meliputi gizi dan perawatan kesehatan dasar (2) Asih, yaitu kebutuhan emosi atau kasih sayang yang akan menumbuhkan kepercayaan serta menjamin

tumbuh kembang yang baik secara fisik, mental, dan psikososial (3) Asah, yaitu kebutuhan stimulus untuk mendorong perkembangan kecerdasan, kemandirian, kreativitas, agama, serta kepribadian (Ratna, 2020).

Hal ini sejalan dengan pendapat Sutcliffe (2002) bahwa hubungan antara orang tua dan anak merupakan hal yang penting untuk menumbuhkan emosional dan kognitif anak. Hubungan yang baik akan menjadi wadah anak untuk mengeksplorasi lingkungannya. Hubungan antara anak dan orang tua pada masa awal kehidupan memiliki pengaruh terhadap bagaimana ia melakukan hubungan dengan orang lain. Arnold Gase mengatakan sejak bayi anak mampu mengenali identitas dirinya secara mendalam dan akan menjadi dasar perkembangan kepribadiannya dimasa selanjutnya. Hubungan antara orang tua dan anak ini disebut kelekatan atau *Attachment* (Teori Psikologi Perkembangan Attachment, 2020)

Hubungan kelekatan anak dan orang tua pada masa awal-awal kehidupan dapat menjadi cerminan bagaimana hubungan sosialnya di masa selanjutnya (Sari, Devianti, & Safitri, 2018). Ainsworth (1979) juga menyatakan bahwa kelekatan yang aman pada masa awal kehidupan memberikan pengaruh bagi perkembangan psikologisnya di kehidupan selanjutnya (Santrock, 2012)

Kelekatan menurut Papalia (2009) adalah hubungan timbal balik antara dua orang individu yang aktif, bersifat afektif, berbeda dengan hubungan kepada orang lain, dan hubungan yang terus dijalin tersebut memiliki tujuan untuk menjaga kedekatan. Anisworth dalam Upton (2012) menyatakan kelekatan merupakan ikatan efeksional antara seseorang dengan yang lain serta berlangsung dalam kurun waktu lama (Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

Bowlby (1985) berpendapat bahwa bayi yang diasuh dengan kasing sayang, kehangatan, sensitifitas serta mendapat respon yang baik dari orang tua, maka akan memberikan pengaruh yang positif bagi anak, sebaliknya jika seorang anak kekurangan kasih sayang dari ibu sering menyebabkan kecemasan (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpanan perilaku (*delinquency*), dan depresi (Ratna, 2020)

Wawancara yang dilakukan kepada beberapa wali murid dan beberapa dewan pengajar yang dilakukan pada tempat penelitian menunjukkan sebagian besar ibu dari siswa kelas A TK Dharma Wanita adalah ibu rumah tangga. Namun, menurut penuturan salah satu wali murid, mereka kurang melakukan hal-hal yang dapat melekatkan ibu dengan anaknya, seperti bercerita, menemaninya saat bermain dengan temannya, adeknya ataupun belajar di rumah. Sedangkan anak yang mempunyai tingkat perkembangan sosial yang baik, setelah dilakukan wawancara kepada ibu siswa tersebut, beliau mengaku

bahwa meskipun beliau dan suami adalah pekerja yang dari pagi hingga sore, bahkan terkadang sampai malam hari, mereka tetap menyempatkan untuk bermain dengan anaknya, mendongeng, atau mengajak bercerita mengenai pengalamannya ketika di sekolah atau ketika anak sedang bersedih. Beliau mengaku sangat responsive terhadap anaknya meskipun sedang capek setelah bekerja.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Wirda Nurjannah tahun 2016 tentang pengaruh pola kelekatan terhadap perkembangan sosial emosional anak di tingkat sekolah dasar, menunjukkan bahwa anak dengan kelekatan aman cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang baik dibandingkan dengan anak yang mendapatkan kelekatan tidak aman dari orang tua cenderung memiliki perkembangan sosial emosional yang rendah.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kelekatan Ibu Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Kelas A Tk Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang”**. Penelitian ini dilakukan dengan mengambil sampel siswa kelas A yang terdiri dari 39 siswa yang berusia 4- 6 tahun. Hal ini karena usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan bagi perkembangan anak. Perkembangan yang dilalui pada usia tersebut menjadi pondasi dasar perilaku anak dimasa selanjutnya. Sehingga peneliti

tertarik untuk memaparkan kelekatan ibu kepada anak yang dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya pada aspek sosial-emosional anak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian yakni sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat perkembangan sosial-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang?
2. Bagaimana tingkat kelekatan ibu siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Karang Besuki Sukun Kota Malang?
3. Bagaimana pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan social-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian yakni sebagai berikut:

1. Memaparkan tingkat perkembangan social-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Sukun Kota Malang

2. Memaparkan tingkat kelekatan ibu siswa kelas A Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang
3. Memaparkan pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan kajian ilmu psikologi terutama dalam pengaruh kelekatan orang tua terhadap perkembangan social-emosional anak

2. Manfaat secara praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan rujukan atau sumber informasi bagi orang tua subjek dalam menjalin kelekatan dengan anaknya.
- b. Diharapkan juga bagi pengajar, peneliti ini dapat dijadikan rujukan dalam mengevaluasi perkembangan social-emosional siswa

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Perkembangan Sosial-Emosional

1. Pengertian Perkembangan Sosial-Emosional

Sosial dipahami sebagai upaya pengenalan anak terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama yang mengadakan hubungan satu sama lain baik antara individu maupun dengan kelompok. Perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi (Dacholfany & Hasanah, 2018).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang-orang terhadap anak dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma dalam kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan sosial anak diperoleh selain dari kematangan juga melalui kesempatan belajar respon terhadap tingkah laku anak (Dacholfany & Hasanah, Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam, 2018). Khoironi (dalam Nurhasanah, Sari, & Kurniawan, 2021) mengatakan perkembangan sosial

adalah kemampuan individu untuk berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain .

Emosi yang berkaitan dengan proses sosial dapat muncul sebagai akibat adanya hubungan atau interaksi sosial antara individu kelompok dan masyarakat. Khoironi (dalam Nurhasanah, Sari, & Kurniawan, 2021) mengatakan perkembangan emosi adalah kemampuan pada individu untuk mengelola serta mengekspresikan perasaannya dengan memunculkan perilaku yang tampak melalui mimik wajah sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Emosi dapat muncul sebagai reaksi fisiologis perasaan dan perubahan perilaku yang tampak. Emosi pada anak usia dini lebih kompleks dan real, anak cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka. Menurut Santoso (2011) karakteristik emosi anak usia dini yang sering terlihat seperti emosi yang berlangsung singkat serta secara tiba-tiba. Emosi pada anak bersifat mendalam, mudah berhenti, terbuka dan sering terjadi (Dacholfany & Hasanah, 2018). Patty p (dalam Nurjannah, 2016) menjelaskan bahwa Emosi adalah reaksi dari individu yang muncul sebab perubahan terhadap situasi secara tiba-tiba. Reaksi yang muncul dapat berupa sedih, senang, marah terhadap peristiwa di luar individu.

Hurlock menjelaskan perkembangan social emosional adalah perkembangan perilaku pada individu yang sesuai dengan tuntunan sosial.

Anak berlatih menerima rangsangan-rangsangan sosial dari suatu kelompok dan berlatih untuk bergaul serta bertingkah laku (Lubis, 2019). Suyadi mengatakan perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan kepekaan yang dimiliki individu untuk memahami perasaan orang lain ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari (Wislah, 2022). Squires (2002) mengatakan perkembangan sosial-emosional pada anak adalah perilaku pada kompetensi anak yang diekspresikan dalam perilaku kooperatif dan proposional, memiliki inisiatif hubungan dengan orang lain, pengolahan agresi dan konflik, mengembangkan harga diri dan rasa penguasaan, serta regulasi emosi dan reaktivitas.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan perkembangan sosial-emosional adalah kemampuan seorang individu untuk melakukan hubungan dengan orang lain yang sesuai dengan tuntunan sosial yang berlaku dengan mengekspresikan emosi sedih, senang, marah terhadap peristiwa diluar dirinya.

2. Tahapan Perkembangan Sosial-Emosional

Menurut Teori Erikson dalam Santrock (2012), kedelapan tahap perkembangan akan terungkap seiring pengalaman masa hidup. Berikut delapan tahap perkembangan social-emosional menurut Erikson:

- a. Kepercayaan versus ketidakpercayaan (*trust versus mistrust*) adalah tahap pertama dari perkembangan psikososial yang dialami dalam satu tahun pertama. Dimasa bayi, kepercayaan akan menentukan landasan ekspektasi seumur hidup bahwa dunia akan menjadi tempat tinggal yang baik dan menyenangkan.
- b. Otonomi versus rasa malu dan keragu-raguan (*autonomy versus shame and doubt*) berlangsung pada akhir masa bayi dan masa baru mulai berjalan (1 hingga 3 tahun). Bayi mulai menemukan bahwa perilaku mereka adalah keputusan mereka sendiri. Mereka mulai menyatakan rasa kemandirian atau otonominya. Jika bayi terlalu banyak dibatasi dan dihukum terlalu keras, mereka cenderung mengembangkan rasa malu dan ragu-ragu.
- c. Prakarsa versus rasa bersalah (*iniviative versus guilt*) berlangsung selama masa prasekolah. Ketika anak-anak prasekolah mulai memasuki dunia social yang luas, mereka dihadapkan pada tantangan-tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. Anak-anak diharapkan mampu bertanggung jawab terhadap tubuh, perilaku, mainan, dan hewan peliharaan mereka.
- d. Semangat versus rasa rendah diri (*industry versus inferiority*) berlangsung di masa sekolah dasar. Prakarsa anak-anak membawa mereka terlibat dalam kontak dengan pengalaman-pengalaman baru yang kaya. Ketika mereka beralih ke masa kanak-kanak pertengahan

dan akhir, mereka mengarahkan energinya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan intelektual.

- e. Identitas versus kebingungan identitas (*identity versus identity confusion*), remaja dihadapkan pada peran-peran baruan status orang dewasa pekerjaan dan romantisme. Jika mereka menjajaki peran-peran tersebut dengan cara yang sehat maka identitas yang positif akan dicapai. Namun, jika tidak maka mereka akan mengalami kebingungan identitas.
- f. Keakraban versus keterkuncian (*intimacy versus isolation*) dialami selama masa dewasa awal. Di masa ini, individu menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan pembentukan relasi akrab dengan orang lain.
- g. Generativitas versus stagnasi (*generativity versus stagnation*) berlangsung di masa dewasa menengah. Persoalan utama yang dihadapi individu di masa ini adalah membantu generasi muda untuk mengembangkan dan mengarahkan kehidupan yang berguna.
- h. Integritas versus keputusasaan (*integrity versus despair*) berlangsung di masa dewasa akhir. Selama tahap ini, seorang berusaha merefleksikan kehidupannya di masa lalu. Manusia lanjut usia dapat mengembangkan pandangan yang positif mengenai sebagian besar atau semua tahap perkembangan sebelumnya.

Menurut Wiyani (2016) anak usia 4-5 tahun, menurut Wiyani kemampuan social-emosional pada anak adalah (1) Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan (2) Mau berbagi, menolong dan membantu teman. (3) Menunjukkan sikap antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif. (4) Mengendalikan perasaan (5) Menaati peraturan (6) Menunjukkan rasa percaya diri (Dacholfany & Hasanah, 2018)

Wiyani (2016) dalam bukunya juga menjelaskan perkembangan sosial-emosional anak pada usia 5-6 tahun yaitu: (1) Bersikap kooperatif dengan teman. (2) Menunjukkan sikap toleran. (3) Mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada (senang, sedih, antusias, dan sebagainya). (4) Mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat. (5) Memahami peraturan dan disiplin. (6) Menunjukkan rasa empati. (7) Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah) bangga terhadap hasil karya sendiri. (8) Menghargai keunggulan orang lain (Dacholfany & Hasanah, 2018)

Penelitian yang dilakukan oleh Nugrahaningtyas (2014) menjelaskan perkembangan sosial-emosional anak pada usia 4-6 di panti asuhan benih kasih kabupaten Sragen yakni: anak mampu mengelola emosi, mau berbagi dengan teman, memiliki sikap gigih, memahami peraturan, mengenal tata krama, dan kasih sayang kepada teman (Nugrahaningtyas, 2014)

3. Aspek-Aspek Perkembangan Sosial-Emosional

Squires et al. (2002) membagi perkembangan sosial emosi anak menjadi tujuh dimensi, yaitu:

- a. *Self-regulation* (kemampuan anak untuk menenangkan atau menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis, lingkungan dan stimulasi);
- b. *Compliance* (kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan arahan orang lain dan mengikuti aturan)
- c. *Communication* (kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai sinyal verbal atau non-verbal untuk menunjukkan perasaan, afektif)
- d. *Adaptive functioning* (keberhasilan atau kemampuan anak untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya, seperti: jam tidur, makan dan keselamatan diri)
- e. *Autonomy* (kemampuan anak untuk memulai diri atau merespon tanpa bimbingan)
- f. *Affect* (kemampuan anak untuk menunjukkan perasaannya sendiri dan empati terhadap orang lain.
- g. *Interaction with people* (kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan memberi tanggapan pada orang tua, saudara, teman, dan lain-lain)

4. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Perkembangan sosial-emosional anak dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, baik dari diri sendiri atau dari lingkungannya. Setiawan (dalam Tirtayani, 2014) mengatakan beberapa factor yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak sebagai berikut:

a. Keadaan individu

Menurut Hurlock (1991) Keadaan individu meliputi usia, keadaan fisik, intelegensi serta peran seks dan lain-lain. Keadaan fisik, seperti adanya cacat tubuh cenderung mempengaruhi emosional anak

b. Konflik-konflik dalam perkembangan

Pada fase-fase perkembangan terdapat beberapa konflik yang akan dilalui oleh anak. Jika anak menemui hambatan dalam melalui konflik tersebut, akan berpengaruh terhadap emosi anak

c. Pengaruh dari lingkungan

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memiliki peran penting dalam pembentukan sosial-emosi anak. Pada usia awal kehidupan, penanaman emosi menjadi dasar anak untuk mengekspresikan emosinya di lingkungan yang lebih luas

2) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan setelah keluarga, menjadi penentu dalam soal dan perilaku anak. Lingkungan yang terdiri dari penjahat, banyaknya teman sebaya yang bermain hal-hal yang baik, dan lain sebagainya memiliki pengaruh untuk anak. Jika hubungan anak dengan teman sebaya atau orang dewasa di luar rumah berkesan baik, dan menyenangkan bagi anak, maka anak ingin mengulanginya kembali. Sebaliknya, jika pengalaman yang dilalui berkesan buruk dan menakutkan bagi anak, maka anak tidak ingin mengulanginya kembali.

3) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah meliputi hubungan dengan teman di sekolah dan hubungan dengan guru. Baik atau harmonisnya hubungan yang tercipta akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak

5. Perkembangan Sosial-Emosional dalam Perspektif Islam

Perkembangan sosial-emosional memiliki beberapa aspek diantaranya ialah mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti senang, sedih, marah dan lain-lain. Dalam Al-qur'an, tidak dijelaskan secara langsung mengenai emosional seseorang, tetapi dalam Al-qur'an terdapat beberapa ayat yang menerangkan beberapa keadaan yang menggambarkan emosional manusia.

Muhammad Utsman Najati bahwa Al-qur'an menggambarkan emosi yang dialami oleh manusia seperti takut, marah, benci, cinta, gembira, cemburu dan sedih (Zulkarnain, 2018). Salah satu dari gambaran emosi yang dijelaskan dalam Al-qur'an cinta. Qur'an Surat Ali Imron ayat 103:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۚ وَادْكُرُوا اللَّهَ عَلَيْهِمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ

بَيْنَ قُلُوبِهِمْ فَأَصْبَحَ بِيَعْتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ

كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۚ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (Q. S Ali Imron: 103)

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah yang menyatukan hati manusia, menumbuhkan rasa cinta di antara manusia. Selain ayat di atas,

terdapat beberapa ayat al-qur'an yang menggambarkan emosi manusia seperti: Q. S Hud: 9-10 menerangkan tentang gembira; Q.S At-taubah:32-33 menerangkan tentang benci; dan lain sebagainya (Zulkarnain, 2018)

B. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

John Bowlby (dalam Mc Cartney and Dearing, 2002) seorang psikiater Inggris pertama kali mengemukakan istilah kelekatan (*Attachment*) pada tahun 1985. Beliau mengatakan bahwa kekurangan kasih sayang seorang ibu pada anak atau disebut “*maternal deprivation*” dapat menyebabkan kecemasan pada anak (*anxiety*), kemarahan (*anger*), penyimpanan perilaku (*delinquency*), serta depresi (Sari, Devianti, & Safitri, 2018). Ainsworth mengartikan kelekatan sebagai hubungan emosional antara individu dengan individu lain yang berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

Berk (dalam Rahmatunnisa, 2019) menyatakan bahwa kelekatan adalah ikatan kasih sayang yang kuat antara anak dengan orang tua atau orang-orang yang khusus dalam hidup anak, yang dapat menjadikan anak merasakan kesenangan ketika anak berinteraksi dengan mereka. Armsden dan Greenberg (dalam Dewi & Valentina, 2013) mengemukakan bahwa kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu yang memiliki intensitas yang kuat.

Dari beberapa pengertian tersebut, maka kelekatan dapat diartikan sebagai hubungan emosional antara satu individu dengan individu yang lain, dimana hubungan tersebut berlangsung dalam jangka waktu yang lama.

2. Perkembangan Kelekatan

Menurut Bowlby 1985 (dalam Santrock, 2012) perkembangan kelekatan dapat dibagi sebagai berikut:

Tabel 1
Perkembangan Kelekatan

Usia	Perkembangan kelekatan	Deskripsi
0-2 bulan	Indiscriminate Sociability	Betul menggunakan tangisan, menggenggam, tersenyum dan berceloteh untuk menarik perhatian orang dewasa agar mendekat padanya.
2-7 bulan	Discriminate Sociability	Bayi mulai dapat membedakan objek lekatnya, mengingat orang yang memberikan perhatian dan menunjukkan pilihannya pada orang tersebut.
7 bulan -2 tahun	Spesific attachment	Bayi mulai menunjukkan kelekatan pada figur tertentu. Fase ini merupakan fase munculnya <i>intensional behavior</i> dan <i>independent locomosi</i> yang bersifat permanen. Anak pertama kali menyatakan protes ketika figur lekat pergi. Anak sudah

		mulai mengetahui mana orang yang diinginkan dan mampu memilih orang yang sudah dikenal.
2-4 tahun	Partnership	Fase ini sama dengan fase egosentris. Anak mulai mengerti bahwa orang lain memiliki perbedaan keinginan dan kebutuhan yang mulai diperhitungkannya.

Mary Ainsworth (dalam Santrock, 2012) menciptakan Situasi Asing (*Strange Situation*), yakni suatu metode observasi untuk mengukur kelekatan bayi berupa serangkaian pengenalan, perpisahan, dan reuni dengan pengasuh dan orang dewasa asing dalam urutan tertentu. Melalui Situasi Asing, para peneliti berharap bahwa pengamatan mereka akan memberikan informasi mengenai motivasi bayi untuk berdekatan dengan pengasuhnya dan sejauh mana kehadiran pengasuh memberikan rasa aman dan keyakinan kepada bayi.

Kelekatan yang dapat dibangun ibu terhadap anak usia 4-6 tahun yaitu dengan memberikan perhatian, kepekaan, kepedulian serta berinteraksi dengan kegiatan yang menyenangkan. Sebagai orang tua khususnya ibu dapat menciptakan kegiatan bermain yang variatif. Kegiatan ini dapat membangun komunikasi efektif dan mengelola suasana menyenangkan serta suasana yang nyaman bagi anak. Selain itu, membangun interaksi yang bersifat responsive dan paham akan kebutuhan stimulasi serta

lingkungan rumah yang berorientasi pada pembelajaran anak (Tanto, 2021)

3. Pola Kelekatan

Pola kelekatan menurut Bartholemew & Horowitz (1991) adalah kecenderungan individu dalam berinteraksi dengan orang lain yang memiliki arti tertentu yang bersifat emosional (Dewi & Valentina, 2013).. Bowlby & Ainsworth (dalam Papalia, 2010) membagi kelekatan menjadi dua secara garis besar yaitu terdiri dari kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Kelekatan tidak aman ini, lalu dibagi lagi menjadi dua yaitu kelekatan ambigu atau cemas dan kelekatan menghindar (Dewi & Valentina, 2013).

Individu yang mendapatkan kelekatan yang aman akan memiliki percaya diri, optimis, serta mampu menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain. Sedangkan individu yang mendapatkan kelekatan yang tidak aman, akan memiliki sifat menarik diri, tidak nyaman dalam melakukan hubungan dengan orang lain, emosi yang berlebihan, dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain (Sari, Devianti, & Safitri, 2018)

Berdasarkan konsep kelekatan Bowlby yang dikembangkan oleh Ainsworth (dalam Nurjannah, 2016) membagi pola kelekatan menjadi tiga yaitu:

a. Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Pola yang terbentuk dari hubungan anatar orang tua dan anak. Hubungan baik yang tercipta menumbuhkan rasa percaya anak kepada orang tua, bahwa orang tua sebagai sosok yang selalu mendampingi, melindungi, dan selalu memberikan kasih sayang. Sehingga pada saat anak menghadapi situasi yang menakutkan atau mengancam, anak akan mencari perlindungan kepada orang tuanya.

b. Kelekatan Cemas (*Anxious Attachment*)

Pola yang terbentuk dari hubungan orang tua dan anak. Hubungan yang terjalin kurang baik sehingga menumbuhkan sikap kurang percaya kepada orang tua akan selalu ada untuk anak ketika anak membutuhkan.

c. Kelekatan Menghindar (*Avoidant Attachment*)

Pada pola ini, orang tua cenderung menolak saat anak membutuhkannya. Sehingga anak kurang memiliki rasa percaya diri.

Menurut Bartholomew (dalam Baron dan Byrne, 2003) ada empat gaya kelekatan yaitu:

a. Kelekatan Aman (*Secure Attachment*)

Individu dengan gaya kelekatan ini adalah individu yang mempunyai harga diri, kepercayaan interpersonal yang tinggi, memiliki pandangan

yang positif serta mampu menjalin hubungan dengan orang lain dengan saling percaya. Anak dengan kelekatan ini cenderung tidak terlibat kenakalan.

b. Kelekatan Takut Menghindar (*fearfull-Avoidant Attachment*)

Individu dengan gaya kelekatan ini memiliki pandangan yang negatif terhadap dirinya dan orang lain, merasa kurang, bersifat cemas serta menghindari untuk menjalin hubungan yang dekat dengan orang lain. Anak dengan kelekatan seperti ini cenderung terlibat dalam kenakalan.

c. Kelekatan Terpreokupasi (*Pre-Occupied Attachment*)

Individu dengan kelekatan seperti ini, memiliki pandangan negatif terhadap dirinya, namun ia juga berharap orang lain menerimanya dan mencintainya. Oleh karena itu, ia akan berusaha membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan takut jika tidak diterima oleh orang lain.

d. Kelekatan Menolak (*Dismissing Attachment*)

Individu dengan kelekatan seperti ini mempunyai pandangan positif pada dirinya, merasa berharga dan merasa pantas untuk mendapatkan atau membangun hubungan yang dekat dengan orang lain. Namun terkadang ia juga menolak untuk menjalin hubungan, karena mereka mengharapkan orang lain yang lebih buruk dari mereka. Anak seperti ini kekurangan komunikasi dan kepercayaan, ia merasa diabaikan, serta cenderung bersifat agresif dan nakal.

Pola pola kelekatan diatas akan menjadi dasar atau pondasi perilaku anak dimasa perkembangan selanjutnya. Sehingga bagaimana perilaku yang diinginkan oleh pengasuh atau orang tua tergantung pada pola kelekatan yang dibangun pada anak sejak kecil (Sari, Devianti, & Safitri, 2018).

4. Aspek-Aspek Kelekatan

Arsmiden dan Greenberg (dalam Sari, Devianti, & Safitri 2018) menjelaskan terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Orang tua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghargai, dan menghormati pilihan maupun keputusan, melibatkan dalam menyelesaikan konflik, maupun masalah yang terjadi pada pada anak. Orang tua tetap mengontrol apa yang dilakukan oleh anak baik di sekolah maupun pergaulannya dengan teman

b. Komunikasi

Orang tua membimbing anak agar mau terbuka, membicarakan masalah yang dihadapi baik itu tentang diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang sedang dialami anaknya, adanya kepedulian dan kekhawatiran, kemampuan memberikan dukungan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak. Komunikasi yang baik

antara anak dan orang tua dapat membuat suatu individu menjadi terbuka dalam menceritakan setiap permasalahan yang dihadapinya.

c. Pengasingan

Pengasingan terjadi jika orang tua kurang responsif pada anak serta tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.

5. Faktor yang Mempengaruhi Pola Kelekatan

Colin (dalam Sari, Devianti, & Safitri, 2018) mengatakan terdapat beberapa factor yang mempengaruhi pola kelekatan sebagai berikut:

a. Tokoh pengasuh

Kepribadian dari seorang pengasuh utama dapat mempengaruhi pola kelekatan pada anak. Seorang pengasuh yang memiliki gangguan kepribadian memiliki kemungkinan untuk mengasuh anak dengan cara yang menyimpang. Kepribadian seorang pengasuh yang kurang baik saat mengasuh, terkadang tanpa sadar dapat ditiru oleh sang anak yang kemudian akan menjadi watak atau kepribadian pada anak tersebut

b. Faktor-faktor demografis

Jenis kelamin bayi, status sosial mempengaruhi pola kelekatan. Keluarga dengan sosioekonomi yang sangat rendah dapat mempengaruhi pola kelekatan terhadap ibu. Terdapat suatu kasus pada sebuah keluarga yang sangat miskin, ibu cenderung memiliki

kelekatan yang tidak aman (*anxious attachment*) dibandingkan dengan keluarga yang memiliki sosioekonomi yang lebih tinggi atau lebih baik. Hal ini dikarenakan keluarga yang memiliki sosioekonomi yang rendah rentan memiliki berbagai masalah.

c. Pengguna obat-obatan dan alkohol

Orang tua atau pengasuh yang mengonsumsi alkohol atau obat-obatan saat masa kehamilan akan memiliki efek jangka panjang oleh anak.

d. Temperamen

Sifat temperamen pada bayi termasuk tingkatan aktivitas, rentang perhatian kecenderungan dalam keadaan sulit, kemarahan, takut, reaksi, emosional, menenangkan, dan ketekunan.

e. Kelahiran prematur dan penyakit dini

Bayi yang lahir prematur cenderung menunjukkan koordinasi motorik yang lemah, lebih sedikit menangis, lebih mudah marah, dan sulit merasakan kenyamanan.

f. Dukungan sosial

Dukungan sosial dari ibu memberikan kontribusi yang penting untuk kualitas kelekatan anak pada ibu

6. Kelekatan dalam Perspektif Islam

Setiap manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan *fitrah* (suci), bersih bagaikan kertas putih yang bersih dari tulisan. Pemilik kertas tersebut

mempunyai kuasa penuh menuliskan apa dalam kertas tersebut. Begitu juga halnya orang tua sebagai pemilik kuasa penuh dalam menentukan akan dijadikan seperti apa dan bagaimana anaknya. Sabda Rasulullah SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَإِنَّ أَبَوَهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخاري)

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi*
(H.R Bukhori: 1385)

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang tua memiliki kuasa penuh dalam menentukan masa depan anaknya. Tidak hanya agama, tetapi juga karakter anak tergantung pada bagaimana orang tua mendidik dan membimbingnya. Terutama ketika masa awal-awal kehidupan anak, hingga ia mampu berhubungan dengan lingkungan yang lebih luas disekitarnya.

Orang tua sebagai figur lekat bagi anak dimasa-masa awal kehidupan memiliki tugas untuk mendidik anak dengan baik (Khadijah, 2015). Sebagaimana dikatakan Maria Montessori dalam Hainstock (1999) yang mengatakan bahwa pada usia 0-6 tahun merupakan masa keemasan bagi anak. Pada rentan usia tersebut, anak sensitive dalam menerima stimulus-stimulus dari lingkungannya. Masa ini penting karena menjadi dasar

untuk mengembangkan kemampuan kognitif, bahasa, sosial emosi serta motoric pada anak (Ariyanti, 2016).

C. Pengaruh Kelekatan Orang tua terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Nugraha & Rachmawati (dalam Dacholfany & Hasanah, 2018) mengatakan dalam bukunya bahwa anak adalah praktisi dan investasi masa depan yang perlu dipersiapkan secara maksimal, baik aspek perkembangan sosialnya maupun emosionalnya. Rentang usia penting pada anak terbatas, sehingga anak perlu diberi fasilitas yang optimal agar anak melewati setiap fase tahapan perkembangan dengan baik.

Perkembangan emosi berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak, setiap anak akan mempunyai rasa senang, marah, jengkel, sedih dalam menghadapi lingkungannya. Sejak dini, setiap anak menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya, kemudian perlu diperluas dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Bronfenbrenner dalam (Ani, Krisnatuti, & Muflikhati, 2016) berpendapat bahwa seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi pertama kali secara langsung oleh lingkungan keluarganya. Peran ibu sangatlah dominan untuk mengasuh dan mendidik anak balita agar tumbuh dan berkembang menjadi anak yang berkualitas.

Menurut Megawangi (2014), kualitas kelekatan ibu-anak berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, serta sehat secara fisik dan mental (Dacholfany & Hasanah, 2018).

Menurut Meins dalam Papali Old dan Feldman (2009) mengatakan Kelekatan yang baik menjadikan anak mudah berinteraksi positif dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya (Rahmatunnisa, 2019).

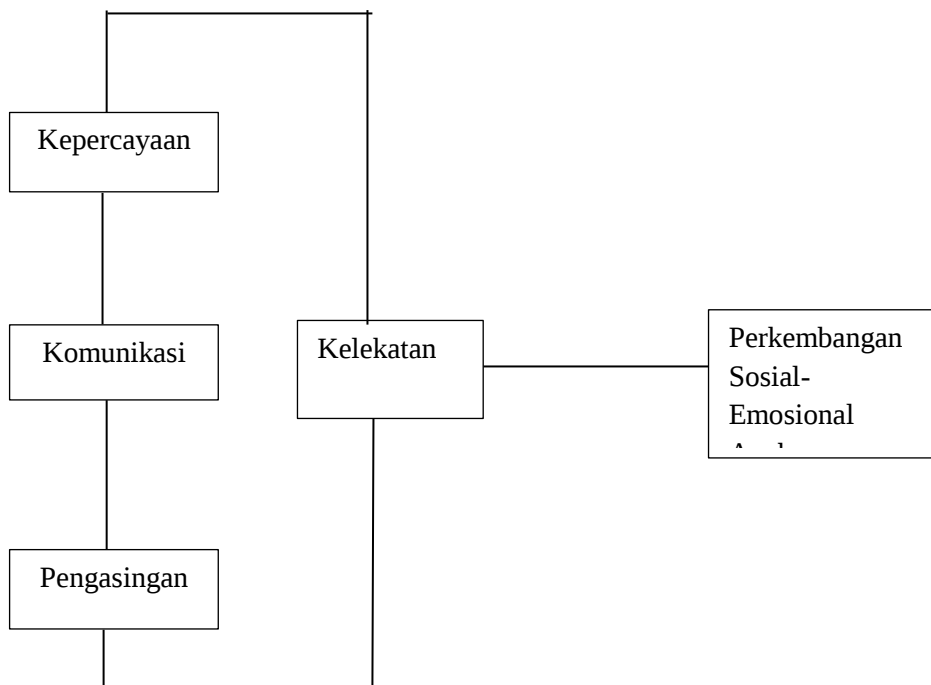
Penelitian Imul Puryanti menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak. Artinya semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah (Cenceng, 2015). Selaras dengan pendapat John Bowlby, bahwa semakin tinggi pola kelekatan aman yang dimiliki oleh anak, maka perkembangan sosial-emosional pada anak juga tinggi. Hal ini ditandai dengan anak berkata jujur, memiliki rasa tanggung jawab dengan baik, anak mampu mengendalikan emosinya (tidak mudah marah) serta mampu mematuhi aturan dengan baik (Santrock, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Ani, Krisnatuti, & Muflikhati (2016) menyimpulkan bahwa kelekatan ibu kepada anak menjadi salah satu factor

yang secara signifikan memiliki pengaruh terhadap perkembangan social-emosional anak

D. Kerangka Berfikir

Uma Sekaran dalam bukunya yang berjudul *Business Research* (1992) mengemukakan bahwa kerangka berfikir adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai factor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut terdiri dari dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2016). Berikut kerangka teori dalam penelitian ini



Gambar 2. 1
Kerangka teori

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, berdasarkan kerangka teori yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesisi dalam penelitian ini adalah ada pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan social-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuam untuk menguji hipotesis yang telah di tetapkan (Sugiyono, 2016).

Maka dalam penelitian ini metode kuantitatif dengan kuesioner sebagai sumber data digunakan untuk mengetahui tingkat perkembangan sosial-emosional anak, tingkat kelekatan ibu serta pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek Sukun Kota Malang.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Istilah variabel bisa diartikan bermacam-macam, menurut Syahrums dan Salim (dalam Sarwono, 2006) variabel merupakan salah satu alat dari suatu penelitian, yaitu konsep yang disusun dalam suatu penelitian yang mana memiliki variasi nilai. Untuk melaksanakan penelitian ini, peneliti

menggunakan dua jenis variable yaitu variable terikat (*dependent variabel*) dan variable bebas (*independent variabel*)

1. Variable terikat variabel terikat atau variabel tergantung merupakan variabel yang memberikan respon atau yang dikenai/dipengaruhi oleh variabel bebas

Variable terikat : Perkembangan Sosial-Emosional Anak

2. Variable bebas

variabel bebas merupakan variabel yang memberikan stimulus atau variabel yang mengenai/mempengaruhi variabel terikat

variabel bebas :Kelekatan

C. Definisi Operasional Penelitian

1. Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Perkembangan sosial emosional adalah perilaku kompetensi pada anak meliputi kemampuan untuk bekerjasama dan proposional, memiliki inisiatif hubungan dengan teman sebaya maupun lainnya, mampu mengelola emosi seperti marah, sedih, dan senang, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta mampu menaati peraturan yang berlaku baik di sekolah atau saat bermain dengan teman. Perkembangan sosial-emosional menurut Squires (2002) terdapat beberapa aspek yaitu:

- a. *Self-regulation* (kemampuan anak untuk menenangkan atau menyesuaikan diri dengan kondisi fisiologis, lingkungan dan stimulasi);
- b. *Compliance* (kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan arahan orang lain dan mengikuti aturan);
- c. *Communication* (kemampuan anak untuk menanggapi atau memulai sinyal verbal atau non-verbal untuk menunjukkan perasaan, afektif);
- d. *Adaptive functioning* (keberhasilan atau kemampuan anak untuk mengatasi kebutuhan fisiologisnya, seperti: jam tidur, makan dan keselamatan diri);
- e. *Autonomy* (kemampuan anak untuk memulai diri atau merespon tanpa bimbingan);
- f. *Affect* (kemampuan anak untuk menunjukkan perasaannya sendiri dan empati terhadap orang lain.
- g. *Interaction with people* (kemampuan berinteraksi dengan orang lain dengan memberi tanggapan pada orang tua, saudara, teman, dan lain-lain)

2. Kelekatan

Kelekatan adalah ikatan afeksi antara dua individu, dalam hal ini orang tua dan anak yang memiliki intensitas yang kuat serta terjadi dalam jangka waktu yang lama. Aspek-aspek kelekatan menurut Armsden dan

Greenberg (1987) terdapat tiga aspek kelekatan diantaranya sebagai berikut:

a. Kepercayaan

Orang tua memberikan kepercayaan, memahami kebutuhan, menghargai, dan menghormati pilihan maupun keputusan, melibatkan dalam menyelesaikan konflik, maupun masalah yang terjadi pada anak. Orang tua tetap mengontrol apa yang dilakukan oleh anak baik di sekolah maupun pergaulannya dengan teman

b. Komunikasi

Orang tua membimbing anak agar mau terbuka, membicarakan masalah yang dihadapi baik itu tentang diri sendiri maupun masalah dengan orang lain. Orang tua mampu merespon dengan baik keadaan emosional yang sedang dialami anaknya, adanya kepedulian dan kekhawatiran, kemampuan memberikan dukungan dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi anak.

c. Pengasingan

Pengasingan terjadi jika orang tua kurang responsif pada anak serta tidak memberikan kepercayaan terhadap apa yang dilakukan oleh anak.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2016). Adapun kriteria subyek dalam penelitian ialah:

- Siswa kelas A yang berusia TK Dharma Wanita 3 Gasek
- Berusia antara 4-6 tahun

Sehingga populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas A TK Dharma wanita 3 Gasek Karang Besuki Sukun Kota Malang, yang berjumlah 39 siswa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *simple random sampling*, yaitu metode pengambilan sampel dari populasi yang dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi tersebut (Sugiyono, 2016). Sehingga jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 35 siswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara dilakukan apabila peneliti hendak melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara juga dilakukan apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit atau kecil (Sugiyono, 2016). Wawancara dilakukan sebagai pendukung data kuesioner yang berkaitan dengan tingkat perkembangan sosial-emosional anak dan tingkat kelekatan ibu.

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan sebelum penelitian dan sesudah penelitian menggunakan skala kuesioner. Wawancara dilakukan kepada beberapa orang tua serta tenaga pendidik di sekolah.

2. Kuesionar Penelitian

a. Skala perkembangan social-emosional

Skala perkembangan sosial-emosional yang digunakan oleh peneliti adalah rancangan yang dibuat berdasarkan kerangka teori yang telah dijelaskan oleh sebelumnya, bukan adaptasi dari orang lain, sedangkan analisa dilakukan seperti pada skala likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena

social. Dengan skala likert, variable yang diukur dijabarkan menjadi indicator variable. Kemudian dari indikator tersebut dijadikan item-item instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2016)

Tabel 2
Blue Print Skala Kelekatan

Aspek	Indikator	No. item	
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Kepercayaan	Memberikan kepercayaan	1, 3, 4	2, 7
	Memahami kebutuhan	5, 6	8, 9, 11
	Menghargai		
	Menghormati pilihan maupun keputusan	10, 12, 13	14, 15
	Melibatkan dalam	16, 18	17
	Menyelesaikan konflik		
Komunikasi	Membimbing Anak agar terbuka	18, 19, 21	20
	Membicarakan Masalah yang dihadapi	22,23	24
	Ketidakpercayaan pada anak	25	26
Pengasingan	Kurang responsif	27, 29	28

b. Skala Kelekatan orang tua

Skala pengukurann yang digunakan adalah skala Likert. Skala Likert merupakan skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena social. Dengan skala likert, variable yang diukur dijabarkan menjadi indicator variable. Kemudian dari indikator tersebut dijadikan item-tem instrumen berupa pernyataan atau pertanyaan (Sugiyono, 2016).

Tabel 3
Blue Print Skala Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Aspek	Indikator	No. item	
		Favorable	Unfavorable
<i>Self-regulation</i>	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan	1,2,4	3,5
<i>Compliance</i>	Kemampuan anak untuk mematuhi aturan	6,7	8, 9
<i>Communication</i>	Kemampuan anak untuk menangkap sinyal dari luar	10, 11, 13	12
<i>Adaptive Functioning</i>	Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri	13, 15	14
<i>Autonomy</i>	Kemampuan diri untuk memulai kegiatan secara mandiri	16,18, 20	19, 21

<i>Affect</i>	Kemampuan anak untuk menunjukkan perasaan	22, 23, 25	24, 26
<i>Interaction with people</i>	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya	27, 29	28, 30

Instrumen tersebut disusun dengan empat pilihan jawaban yaitu selalu (S), sering (Sr), kadang-kadang (KK), tidak pernah (TP).

Tabel 4
Skor Jawaban Aitem

Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
(TP) Tidak pernah	4	1
(KK) Kadang-kadang	3	2
(Sr) Sering	2	3
(S) Selalu	1	4

F. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Azwar (1987) mendefinisikan validitas adalah ukuran sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen penelitian pengukur dalam menjalankan fungsi ukurnya. Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data itu valid. Pada penelitian ini, pengujian validitas isi (*Content Validity*) dilakukan dengan pendapat para ahli (Matondang, 2009).

Adapaun para ahli yang dipilih sebagai panelis dalam menilai skala perkembangan sosial-emosional serta kelekatan adalah sebagai berikut:

Tabel 5
Daftar Panelis

No	Nama	Bidang Keahlian
1	Novia Solichah, M. Psi	Psikologi Pendidikan
2	Dr. Muallifah, M. Si	Psikologi Pendidikan
3	Ratna Yunita Septiyani Subarjo, M. Psi, Psikolog	Psikologi Klinis
4.	Nila Ainu Ningrum, M. Psi, Psikolog	Psikologi Klinis

Tabel 6
Revisi Skala Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Indikator	No.	Aitem Revisi
Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungannya	4	Anak nampak aktif ketika bermain dengan teman-temannya
Kemampuan anak untuk menunjukkan perasaannya	25	Ketika ibu marah kepada anak, anak menangis
Kemampuan anak untuk menunjukkan perasaannya	26	Apabila anak kehilangan barang miliknya, anak Nampak tidak sedih
Kemampuan anak berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya	27	Ketika ditanya oleh orang lain, anak aktif menjawab
Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri	15	Anak berani mengatakan pada orang tua jika mendapat tugas dari guru

Tabel 7
Revisi Skala Kelekatan

Indikator	No.	Revisi
Memberikan kepercayaan	1	Ibu memberikan kesempatan anak untuk melakukan pekerjaan rumah
Memahami kebutuhan	6	Ketika anak menginginkan sesuatu, ibu membelikannya
Menghargai prestasi anak	10	Menuntut anak untuk mendapatkan nilai yang sempurna
Merespon anak, ketika anak membutuhkan	20	Ibu lebih menyukai fokus dengan pekerjaannya daripada membimbing anak belajar
Membicarakan kesalahan anak	23	Ibu memarahi anak saat anak melanggar peraturan sekolah
Kurang Responsif	28	Ibu mendengarkan dengan seksama ketika anak bercerita

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah akurasi sejauh mana suatu pengukuran dapat dipercaya. suatu hasil pengukuran yang dapat dipercaya, apabila diuji kepada subjek yang sama berulang kali, dan menunjukkan hasil yang relative sama. Menurut Azwar (2003) ciri atau karakter utama suatu pengukuran yang baik, jika instrumen pengukuran yang diujikan adalah reliable (Matondang, 2009). Berikut rumus uji reliabilitas:

$$r_x = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma^2 t}{\sigma^2} \right)$$

Keterangan :

r_x = reliabilitas yang dicari

n = jumlah aitem

$\Sigma \sigma^2_t$ = jumlah varian skor per-aitem

σ^2_t = varian total

Ketentuan uji reliabilitas yakni semakin kecil nilai koefisien yang diperoleh, maka reliabilitas instrumen akan semakin lemah. Dasar pengambilan keputusan dalam uji reliabilitas pada data ini ialah dengan melihat nilai *Cronbach's Alpha* dengan ketentuan nilai *Cronbach's Alpha* < 0.5 reliabilitas lemah; *Cronbach's Alpha* bergerak 0,5 < Alpha < 0.7 berarti cukup; *Cronbach's Alpha* bergerak > 0,8 kuat; *Cronbach's Alpha* bergerak > 0,9 sempurna (Azwar, 2017)

G. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2016) Analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variable dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data pada setiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.

Data yang diperoleh dari instrumen skala diuji kembali dengan uji asumsi untuk memastikan persamaan regresi konsisten, tidak ada bias, dan

tepat dalam estimasi. Adapun uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh terdistribusi atau bersebaran secara normal, memenuhi, atau mendekati distribusi normal dalam kurva berbentuk bel (*bell-shaped curve*). Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode kolgomorov-Smirnov. Konsep dasar dari metode ini adalah dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji dengan distribusi normal baku (Azwar, 2017).

2. Uji Regresi

Uji Regresi dilakukan untuk mengetahui bagaimana variabel x mempengaruhi variabel y. Pada penelitian ini digunakan uji linieritas, yaitu suatu prosedur yang digunakan untuk mengetahui status linier tidaknya suatu distribusi data penelitian (Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan, 2015). Uji linearitas dilakukan dengan pengujian SPSS dengan menggunakan *test for linearity* dengan ketentuan sebagai berikut :

- a) Taraf signifikansi

Taraf signifikansi harus $\alpha = 0,05$

- b) Statistik penguji

$$F = \frac{\Sigma Y^2 - a(\Sigma Y) - b(\Sigma XY) - \left(\frac{\Sigma i,j (Y_{ij} - Y_{ij})^2}{n-k} \right)}{\left(\frac{\Sigma i,j (Y_{ij} - Y_{ij})^2}{n-k} \right)}$$

Keterangan:

$\Sigma i,j (Y_{ij} - Y_{ij})^2$: jumlah kuadrat galat murni

$\Sigma Y^2 - a(\Sigma Y) - b(\Sigma XY)$: jumlah kuadrat residu

n : jumlah sampel

k : cacah predictor

3. Uji Deskriptif

Uji ini digunakan untuk mengkategorikan tingat perkembangan sosial-emosional anak dan tingat kelakatan ibu dengan bantuan *Microsoft excel* atau dengan menggunakan analisis frekuensi SPSS (*Statistical Program of Social Sciences*) dengan rumus sebagai berikut:

Tinggi : $(M+1SD) < X$

Sedang: $(M-1SD) < X \leq (M+ 1SD)$

Rendah: $X \leq (M-1SD)$

Keterangan:

M= Mean (Rata-rata)

SD= Standar Deviasi

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Peneliti melaksanakan penelitian di TK Dharma Wanita 3 yang terletak di Jl. Candi VI B no. 9 Karang Besuki Kecamatan Sukun Kota Malang. TK Dharma Wanita 3 Gasek berlokasi ditempat yang strategis, berda dipinggir jalan utama desa Gasek, serta bersebelahan dengan SDN 03 Gasek. TK Dharma Wanita 3 ini merupakan salah satu lembaga pendidikan prasekolah yang ada di Kelurahan Karang Besuki. Lembaga ini didirikan pada tahun 1987 oleh masyarakat sebagai sarana belajar untuk anak-anak di dusun Gasek. Pada awal pendirian sekolah, TK dharma wanita 3 ini belum memiliki bangunan sendiri, sehingga kegiatan belajar mengajar dilakukan di rumah warga setempat. Kemudian pada tahun 1999 masyarakat bersama-sama membangun TK dharma wanita 3. Bangunan yang sederhana dan banyaknya siswa yang sekolah, menjadikan kurang efektif dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian pada tahun 2019 TK Dharma Wanita 3 membangun lantai 2, sehingga dapat menerima siswa lebih banyak.

Adapun visi, misi, dan tujuan TK Dharma Wanita 3 Gasek adalah sebagai berikut:

Visi:

Terbentuknya generasi bangsa yang berakhlakul karimah, berilmu, berkarakter, berbudaya, dan berwawasan global

Misi:

- a. Menanamkan nilai moral keagamaan dan membantu anak didik mengembangkan rasa sosial emosional dengan pembiasaan budi pekerti dan keteladanan
- b. Membantu peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan, sikap dan keterampilan dengan melalui pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai karakteristik anak
- c. Mewujudkan lingkungan sekolah yang bersih, indah, dan nyaman dengan gerakan *green and clean*
- d. Mendorong terciptanya iklim sekolah yang berwawasan global dengan budaya senang membaca dan senang mencoba

Tujuan:

- a. Menjadikan peserta didik yang disiplin, cerdas, kreatif, dan mandiri

- b. Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya
- c. Menjadikan peserta didik bertaqwa sesuai dengan agama yang dianut
- d. Menjadikan pusat informasi pembelajaran

2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan 3 kali. Pada tanggal 21 April 2022 di TK Dharma Wanita 3 untuk melaksanakan wawancara kepada dewan guru dan wali murid. Kemudian pada tanggal 24 dan 25 Mei 2022 di TK Dharma Wanita 3 Gasek

3. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data

Pelaksanaan penelitian ini dimulai dengan meminta surat izin penelitian kepada Bagian Administrasi dan Akademik (BAK) Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang melalui layanan akademik berbasis online yakni Sisbakonline, selanjutnya peneliti mengirimkan surat izin tersebut kepada bagian tata usaha (TU) TK Dharma Wanita 3 Gasek untuk segera memberikan jawaban diperbolehkan atau tidak melakukan penelitian di TK Dharma Wanita 3 Gasek.

Penelitian ini berlangsung selama 3 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, peneliti melakukan wawancara kepada dewan guru dan salah satu

orang tua. Pada pertemuan kedua, peneliti menyebarkan kuesioner dalam bentuk lembaran kepada wali murid kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek untuk diisi di sekolah pada hari itu secara langsung atau diisi di rumah dan dikembalikan ke sekolah esok harinya. Kemudian pada pertemuan ketiga, peneliti mengambil data berupa kuesioner yang telah diisi oleh wali murid serta menemui dewan guru untuk memperoleh data sekolah.

4. Hambatan-Hambatan Dalam Melaksanakan Penelitian

Beberapa hambatan dialami oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian yaitu terdapat siswa dari kelas A1 dan A2 yang tidak hadir sehingga tidak dapat diberikan kuesionernya kepada seluruh wali murid. Selain itu, terdapat beberapa orang tua dari siswa yang mengisi koesioner penelitian tidak sesuai dengan kondisi anak. Hal ini diketahui karena keterangan yang diberikan oleh dewan guru berbeda dengan jawaban orang tua. Keterlambatan dalam mengumpulkan kuesioner juga menjadi salah satu hambatan bagi peneliti, dikarenakan kesibukan orang tua sehingga tidak sempat mengisi kuesioner dan mengumpulkannya tepat waktu.

B. Hasil dan Analisa Penelitian

1. Hasil Validitas dan Reliabilitas

a. Hasil uji validitas aitem skala perkembangan sosial-emosional anak

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode *product moment* yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian skala yang digunakan dalam mengukur dan memperoleh data dari responden. Berdasarkan jumlah responden yakni 35 orang maka nilai signifikansi 5% pada distribusi nilai r tabel statistik adalah 0,33 (Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan, 2015). Jika nilai r tabel pada suatu aitem > 0,33 maka aitem tersebut valid.

Tabel 8
Validitas Aitem Perkembangan Sosial-Emosional Anak

No	Aspek	Aitem Valid	
		No. Aitem	Aitem
1	<i>self-regulation</i>	1	Anak mampu bergaul dengan orang di sekitar
		2	Anak aktif ketika bermain dengan temannya
		3	Anak tidak mau bermain/bergaul dengan orang baru
		4	Anak aktif di sekolah
		5	Ketika ada orang yang tidak dikenal, anak langsung bersembunyi
2	<i>Compliance</i>	6	Ketika bermain, anak mengikuti aturan yang ada
		7	Anak mematuhi aturan yang ada di sekolah
		8	Ketika bermain, anak tidak mau mengalah kepada teman

		9	Anak tidak mau mematuhi peraturan di sekolah
3	Communication	10	Ketika dipanggil namanya, anak akan langsung merespon
4	Adaptive Functioning	13	Ketika anak lapar, ia akan mengatakan nya
		15	Anak berkata pada orang tua mengenai tugas yang diberikan Bu guru
5	Autonomy	16	Anak bisa makan sendiri
		17	Anak bisa mandi sendiri
		18	Anak dapat melepas baju sendiri
		19	Anak tidak mau makan jika tidak disuapi orang tua
		20	Anak dapat memakai baju sendiri
		21	Ketika memakai baju harus dipakaikan
6	Affect	23	Ketika orang tua telat menjemput, anak marah
		24	Ketika anak telat dijemput, ia tidak marah
7	Interaction with people	28	Anak memalingkan muka ketika ditanya oleh orang yang tidak dikenal
		29	Anak mempunyai banyak teman dirumah
		30	Anak lebih suka bermain <i>gadget</i> dirumah

b. Hasil uji validitas aitem skala kelekatan

Uji validitas pada penelitian ini menggunakan metode *product moment* yang bertujuan untuk mengetahui kevalidan atau kesesuaian skala yang digunakan dalam mengukur dan memperoleh data dari responden. Berdasarkan jumlah responden yakni 35 orang maka nilai signifikansi 5% pada distribusi nilai *r* tabel statistik adalah 0,33 (Winarsunu, Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan,

2015). Jika nilai r tabel pada suatu aitem $> 0,33$ maka aitem tersebut valid.

Tabel 9
Hasil Uji Validitas Skala Kelekatan

No	Aspek	Aitem Valid	
		No. Aitem	Aitem
1	Kepercayaan	1	Memberikan kesempatan kepada anak untuk membersihkan rumah
		2	Ketika anak menyapu rumah, ibu akan menyapunya kembali
		4	Mempercayakan anak untuk menjaga adiknya
		5	Menemani anak mengerjakan tugas
		10	Ibu menyetujui kemauan anak bermain daripada ikut pergi
		12	Ibu membiarkan anak untuk memilih baju apa yang akan dipakai
		13	Ibu menyetujui anak untuk mengikuti les/privat sesuai dengan kesukaan anak
		15	Memaksa anak untuk ikut les/privat tertentu
		16	Ketika anak tidak mau makan, ibu menanyakannya kepada anak, mengapa tidak mau makan
		17	Ibu memarahi anak ketika ia sulit/ <i>rewel</i> makan
		18	Ibu mengajukan pilihan kepada anak untuk menu sarapan
2	Komunikasi	19	Mengajak anak untuk bercerita kegiatannya selama di sekolah
		20	Ketika anak bercerita tentang temannya di sekolah, ibu mendengarkan nya dengan sibuk mengerjakan sesuatu
		21	Ibu senantiasa mendengarkan cerita anak ketika anak sedih
		22	Ibu memberikan arahan kepada anak ketika kesal dengan

			temannya
	23		Ibu memberikan pengertian kepada anak, atas kesalahan yang dilakukan anak
	24		Ketika anak mempunyai masalah di sekolah atau dengan teman, ibu langsung memarahi anak
3	Pengasingan	24	Ibu tidak peduli alasan yang diberikan anak, ketika mendapat kabar kenakalan anak
		27	Ketika anak bercerita, orang tua sibuk dengan <i>gadget</i> nya
		28	Ibu mendengarkan dengan seksama ketika anak bercerita
		29	Ketika terdengar anak meminta bantuan, ibu lebih memilih mengerjakan pekerjaannya

c. Hasil uji reliabilitas aitem skala perkembangan sosial-emosional anak

Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan metode *alpha crombach*. Suatu aitem dikatakan reliable jika koefisien *alpha* > 0,6 (Azwar, 2017). Pada skala perkembangan sosial-emosional anak diperoleh nilai koefisien *alpha* 0.806. Sehingga aitem-aitem pada skala perkembangan sosial-emosional tersebut dapat dikatakan reliabel.

Tabel 10
Hasil Uji Reliabilitas Aitem Skala Perkembangan Sosial-Emosional

Cronbach's Alpha	N of Items
.806	23

d. Hasil uji reliabilitas skala kelekatan

Pada skala kelekatan, uji reliabilitas juga memakai metode *alpha crombach*. Jika diperoleh koefisien *alpha* > 0,6 maka aitem

tersebut dikatakan reliabel (Azwar, 2017). Pada skala kelekatan diperoleh α 0,716. Maka aitem skala kelekatan dikatakan reliabel.

Tabel 11
Hasil Uji Reliabilitas Aitem Skala Kelekatan

Cronbach's Alpha	N of Items
.716	21

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan unruk mengetahui apakah data yang diperoleh memiliki distribusi yang normal atau tidak. Pada uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, data dikatakan berdistribusi normal jika koefisien memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Pada penelitian ini, diperoleh nilai signifikansi pada uji normalitas sebesar $0,649 > 0,05$. Maka data pada penelitian dikatakan berdistribusi normal.

Tabel 12
Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	6.19510710
Kolmogorov-Smirnov Z		.737
Asymp. Sig. (2-tailed)		.649

b. Uji Regresi

Uji Regresi digunakan untuk menguji adanya pengaruh variabel bebas (X) yakni kelekatan terhadap variabel terikat (Y) yakni perkembangan sosial-emosional. Variabel X dikatakan berpengaruh terhadap variabel Y jika memperoleh signifikansi < 0,05 (Winarsunu, 2015). Pada uji regresi ini, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,003. Sehingga variabel X berpengaruh terhadap variabel Y

Tabel 13
Hasil Uji Regresi

	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	406.073	1	406.073	10.269	.003 ^b
	Residual	1304.898	33	39.542		
	Total	1710.971	34			

Tabel 14
Hasil R Square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.487 ^a	.237	.214	6.288

Berdasarkan nilai R square yakni 0,237, maka besar pengaruh variabel X terhadap variabel Y adalah 23,7 %.

c. Analisis data deskriptif

1) Tingkat perkembangan sosial-emosional anak

Analisis data deskriptif digunakan untuk mengetahui kategorisasi tingkat perkembangan sosial-emosional anak. Untuk mendapatkan kategorisasi tersebut, diperlukan mean, standart deviasi, x max, x min. Sehingga diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 15
Tingkat Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Aspek	Rendah	Frek.	Sedang	Frek.	Tinggi	Frek.
Perkembangan sosial-emosional	11%	4	69%	24	20%	7

Dari tabel diatas, dapat kita ketahui terdapat 4 siswa yang memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional rendah dengan prosentase 11%, kemudian 24 siswa memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional sedang, dengan prosentase sebesar 69%, dan 7 siswa memiliki tingkat perkembangan yang tinggi dengan prosentase 20%.

2) Tingkat kelekatan ibu

Analisis data deskriptif digunakan untuk mengetahui kategorisasi tingkat perkembangan sosial-emosional anak.

Untuk mendapatkan kategorisasi tersebut, diperlukan mean, standart deviasi, x min, x max. Sehingga diperoleh data:

Tabel 16
Tingkat Perkembangan Sosial-Emosional Anak

Aspek	Rendah	Frek.	Sedang	Frek.	Tinggi	Frek.
Kelekatan	17%	6	66%	23	17%	6

Dari tabel diatas dapat kita ketahui terdapat 6 siswa dengan kelekatan ibu yang rendah, prosentase 17%, kemudian 23 siswa dengan kelekatan ibu yang sedang, prosentase 66% dan 6 siswa dengan kelekatan ibu yang tinggi, prosentase 17%.

C. Pembahasan

1. Analisis Kategorisasi

a. Tingkat perkembangan sosial-emosional anak

Berdasarkan hasil analisis tingkat perkembangan sosial-emosional siswa diatas, maka dapat diketahui bahwa siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang berbeda. Dari 35 siswa, 11% atau 4 siswa dengan tingkat perkembangan sosial-emosional yang rendah, kemudian 69% atau 24 siswa dengan tingkat perkembangan sosial-emosional yang

sedang, dan 20% atau 7 siswa dengan tingkat perkembangan sosial-emosional yang tinggi.

Hasil penelitian menunjukkan sebanyak 4 siswa memiliki tingkat perkembangan yang rendah. Mereka cenderung mudah marah, suka menang sendiri, tidak mau mengalah dan lebih senang bermain sendiri. Hal-hal tersebut wajar dimiliki oleh anak, namun sebagai orang tua atau pengajar tidak baik untuk membiarkan hal tersebut. Karena jika hal ini diabaikan akan berakibat pada munculnya perilaku negatif pada anak. Anak yang sehat secara emosi adalah anak yang mampu mengungkapkan ekspresinya dengan positif (Nurhasanah, sari, & Kurniawan, 2021).

Menurut ibu guru, diantara mereka masih terdapat anak yang kurang percaya diri, sehingga ketika di sekolah masih harus ditemani oleh ibu nya. Menurut penjelasan orang tua ke empat siswa tersebut, dua diantaranya suka marah dan berteriak bila kemauannya tidak dituruti atau ketika mainannya rusak. Mengontrol emosi atau meregulasi emosi merupakan aspek yang penting pada kemampuan anak mengelola tuntutan dan konflik yang dihadapi dalam berinteraksi dengan orang lain (Santrock, 2012).

Jika dilihat dari usia mereka yakni 4-6 tahun, secara perkembangan emosi, anak sudah mampu mengontrol emosinya, sebagaimana Cole dkk (2009) menyatakan ketika anak berusia 4

hingga 5, anak memperlihatkan peningkatan kemampuan merefleksi emosi. Mereka juga mulai memahami bahwa kejadian yang sama dapat membangkitkan perasaan-perasaan yang berbeda pada orang-orang yang berbeda. Mereka memperlihatkan adanya peningkatan kesadaran sehingga mereka perlu mengelola emosi-emosi mereka agar dapat memenuhi standar sosial (Santrock, 2012)

Hasil penelitian selanjutnya, menunjukkan sebanyak 25 siswa dari jumlah keseluruhan yakni 39 siswa memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang sedang, hal ini menandakan sebagian besar siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek terdapat aspek yang belum terpenuhi atau kurang terpenuhi dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan dari para ibu siswa. Beberapa siswa terkadang masih kurang percaya diri. Terdapat siswa yang sering menyendiri ketika di sekolah, namun ketika di rumah anak aktif bermain dengan temannya.

Cole, dkk (dalam Santrock, 2012) Terdapat anak yang terkadang marah ketika mainannya diambil. Marah bagi mereka sesuatu yang wajar, tetapi anak pada usia empat tahun, sudah mampu mengenali dan menyusun strategi untuk mengendalikan amarahnya.

Hasil penelitian selanjutnya, terdapat enam anak dengan tingkat perkembangan yang tinggi. Sebagaimana penjelasan dari ibu mereka, anaknya memang aktif, memiliki percaya diri yang tinggi

terhadap teman, guru dan orang yang baru dikenal. Hal ini selaras dengan pendapat Marlina bahwa perilaku sosial yang baik terlihat dari bagaimana anak mampu bekerjasama dengan baik pada teman sebaya, orang tua, dan guru (Izza, 2020). Anak mampu berinteraksi dengan temannya, mampu mematuhi aturan di sekolah maupun saat bermain dengan temannya, mampu memahami perkataan orang lain padanya, serta mampu mengontrol emosinya seperti tidak memukul suatu barang ketika sedang marah (Dacholfany & Hasanah, 2018)

b. Tingkat kelekatan ibu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Dharma Wanita 3 Gasek, didapatkan sebanyak 6 anak dengan prosentase 17% memiliki kelekatan ibu yang rendah. Kemudian 23 anak dengan prosentase 66% memiliki kelekatan ibu yang sedang. Dan 6 anak dengan prosentase 17% memiliki kelekatan ibu yang tinggi.

Anak dengan kelekatan yang rendah, dapat terjadi karena kurangnya ibu dalam menjalin hubungan dengan anak hingga anak kurang merasa dekat dan nyaman, seperti berkomunikasi dengan anak, mendampingi saat bermain atau saat belajar. Jika dilihat dari jawaban orang tua dari 6 siswa yang mendapatkan skor kelekatan rendah, beberapa ibu mengaku jarang mengajak anak untuk bercerita, meskipun hal kecil yang terjadi di sekolah atau mendengarkan keinginan anak. Menurut Meins dalam Papali Old dan Feldman (2009)

mengatakan Kelekatan yang baik menjadikan anak mudah berinteraksi positif dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya.

Kelekatan antara orang tua dan anak, akan terjadi apabila orang tua memberikan bentuk perhatian dan respons yang positif terhadap anak. Anak akan merasa nyaman apabila dekat dengan orang tua. Sebaliknya, apabila anak tidak mendapatkan perhatian dan waktu khusus untuk terlibat aktivitas dengan orang tua nya, maka anak akan mencari aktivitas sendiri yakni bermain sendiri, terlebih di zaman sekarang media sosial yang menyediakan segala hiburan bagi anak. Mereka akan memilih untuk bermain *gadget* (Rachmat, 2018)

Beberapa dari anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang rendah sering marah atau kurang mampu mengontrol emosinya. Maka dalam hal ini, peran orang tua sangat penting untuk melatih anak mengontrol emosinya. Menurut Gottman & DeClaire (1997) terdapat orang tua yang melatih dan menolak emosi. Orang tua dapat berperan penting dalam membantu anak-anak meregulasi emosi mereka. Tergantung bagaimana orang tua berbicara kepada anak-anaknya mengenai emosi. Orang tua yang melatih emosi atau menolak emosi dapat dilihat pada cara orang tua mengatasi emosi negatif seperti marah, sedih dan sebagiannya. Orang tua yang melatih emosi ialah orang tua yang menggunakan kesempatan saat anak menampakkan emosi negatif sebagai kesempatan untuk melatih anak

mengatasi emosi secara afektif. Sebaliknya, orang tua yang menolak emosi akan mengabaikan emosi negatif anak (Santrock, 2012)

Anak dengan kelekatan yang baik, sebagaimana enam anak yang mempunyai kelekatan dengan yang tinggi, mereka menunjukkan perkembangan sosial-emosional yang baik. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak untuk bergaul dengan temannya. bersedia untuk menaati peraturan, mempunyai kesabaran, serta bersedia untuk membantu temannya. Anak yang memiliki kelekatan yang baik akan meningkatkan relasi teman sebaya yang kompeten dan relasi yang positif diluar keluarga (Santrock, 2012)

2. Pengaruh Kelekatan Ibu terhadap perkembangan sosial-emosional anak

Berdasarkan hasil penelitian diatas, pada uji regresi linier didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,003 < 0,05$. Sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima, yakni terdapat pengaruh kelekatan ibu terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas A di TK Dharma Wanita 3 Gasek. Kelekatan Ibu terhadap perkembangan sosial-emosional siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek memiliki pengaruh sebesar 23,7 % dilihat dari nilai koefisien determinasi (R Square) pada uji regresi yakni sebesar 0,237.

Pada hasil ketegorisasi didapatkan empat anak dengan prosentase 11% yang memiliki skor perkembangan sosial-emosional anak yang rendah. Dari empat siswa tersebut, tiga diantaranya pada kelekatan juga mendapat skor yang rendah. Begitu juga keterangan yang diberikan oleh ibu guru, bahwa dari beberapa anak tersebut, masih kurang percaya diri ketika di sekolah, mereka tidak mau ditinggal oleh ibunya, sehingga ibu menemaninya masuk dalam kelas. Kemudian dari hasil wawancara salah satu wali murid dari beberapa siswa tersebut, orang tua kurang mempunyai waktu dengan anak karena kesibukannya sebagai pegawai swasta, ada yang sebagai ibu rumah tangga, tetapi kurang memiliki waktu dengan anaknya, karena lebih sering mengurus adiknya.

Tetapi pada anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang tinggi, sedangkan ibunya sebagai pengajar di salah satu kampus di Malang. Menurut penuturan ibu siswa, meskipun ibu dan ayahnya sibuk bekerja, mereka tetap menyempatkan waktu untuk anak, bercerita, membacakan dongeng sebelum tidur, bermain dengan anaknya. Ibu juga sering mengajak anak untuk menceritakan pengalaman di sekolah atau saat anak sedang bersedih, ibu mengajaknya pergi membelikan sesuatu kesukaannya, dan mengajaknya menceritakan kesedihannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka waktu sedikit yang dimiliki oleh orang tua, bukan menjadi alasan kurangnya kualitas dalam berinteraksi dengan anak, sebagian besar dari ibu siswa adalah ibu rumah tangga, namun hal

ini tidak menjamin perkembangan sosial-emosional bagi anak. Sebagian besar dari wali murid kurang memahami akan pentingnya kelekatan ibu bagi perkembangan sosial-emosional anak. Menurut ibu RT setempat, kondisi masyarakat yang bermacam-macam yang tidak semua ibu disana memiliki pendidikan yang tinggi, sehingga masih banyak yang kurang mengerti akan bagaimana parentig yang baik.

Seorang ibu juga sebagai madrasah pertama dan utama bagi anak (*madrasah al-ula*) sebelum pendidikan-pendidikan formal lainnya. Sesuai dengan maqolah “*al-ummu madrasah al-ula, idza a’dadtaha a’dadta sya’ban tayyiban al-a’raq.*” Artinya ibu adalah sekolah pertama, bila engkau mempersiapkannya, maka engkau telah mempersiapkan generasi yang terbaik (Nurhayati & Syahrizal, 2015). Sehingga peran ibu sangat penting dalam mendidik anaknya. Menurut Megawangi (2014), kualitas kelekatan ibu-anak berperan penting dalam mengasuh dan mendidik anak. Anak-anak perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungannya agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri, menemukan kepuasan dalam hidupnya, serta sehat secara fisik dan mental (Dacholfany & Hasanah, 2018).

Salah satu factor yang penting dalam menjalin kelekatan ialah komunikasi. Komunikasi antara orang tua dan anak, dapat melekatkan ibu dan anak. Berkomunikasi dengan anak, seringnya berinteraksi dengan anak akan menunbuhkan jalinan kelekatan bagi ibu dan anak.

Atmodiwiryo (dalam Rahmatunnisa, 2019) menyatakan bahwa kelekatan adalah interaksi orang tua dengan anak secara langsung dengan perilaku cinta kasih serta keterlibatan orang tua dalam kegiatan bersama yang akan memungkinkan terjadinya stimulasi kognitif, emosional dan sosial pada anak.

Begitu juga pada kategorisasi sedang, sebanyak dua puluh empat siswa dengan prosentase 69%, sebagian dari mereka juga mendapatkan skor yang sama pada kelekatan. Dari tujuh siswa dengan prosentase 20% yang mendapatkan skor perkembangan sosial-emosional, tiga diantaranya pada kelekatan juga mendapatkan skor yang tinggi. Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan dari ibu guru bahwa mereka memang aktif, mudah bergaul dengan teman sebayanya. Menurut Meins dalam Papali Old dan Feldman (2009) mengatakan Kelekatan yang baik menjadikan anak mudah berinteraksi positif dengan orang tua, guru, dan teman sebayanya (Rahmatunnisa, 2019).

Penelitian Imul Puryanti menemukan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kelekatan anak pada ibu dan kemandirian anak. Artinya semakin positif kelekatan anak pada ibu maka semakin tinggi kemandirian, dan sebaliknya semakin negatif kelekatan anak pada ibu maka kemandirian semakin rendah (Cenceng, 2015). Selaras dengan pendapat John Bowlby, bahwa semakin tinggi pola kelekatan aman yang dimiliki oleh anak, maka perkembangan sosial-emosional pada anak juga

tinggi. Hal ini ditandai dengan anak berkata jujur, memiliki rasa tanggung jawab dengan baik, anak mampu mengendalikan emosinya (tidak mudah marah) serta mampu mematuhi aturan dengan baik (Santrock, 2012).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa dari 35 siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek, terdapat 4 siswa dengan prosentase 11% memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang rendah, 24 siswa dengan prosentase 69% memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang sedang, dan 7 siswa dengan prosentase 20% memiliki tingkat perkembangan sosial-emosional yang tinggi. Anak dengan perkembangan sosial-emosional yang tinggi dapat dilihat bagaimana ia bergaul dengan teman sebayanya maupun orang lain, bagaimana ia mengontrol emosinya, dan memiliki kemandirian yang baik. Begitu pula dengan anak yang memiliki perkembangan sosial-emosional yang rendah, Mereka cenderung mudah marah, kurang memiliki percaya diri yang baik.

Hasil penelitian selajutnya adalah kelekatan ibu dan anak siswa kelas A TK Dharma Wanita 3 Gasek. Terdapat 6 siswa dengan prosentase 17% memiliki kelekatan dengan ibu yang rendah, 23 siswa dengan prosentase 66% memiliki kelekatan dengan ibu yang sedang, dan 6 siswa dengan prosentase 17% memiliki kelekatan dengan ibu yang tinggi. Anak dengan kelekatan ibu yang tinggi, sering berkomunikasi dengan anaknya seperti bercerita dengan anak, menanyakan hal yang membuat anak menjadi marah, dan menemaninya

ketika belajar atau bermain. Sedangkankan anak dengan kelekatan ibu yang rendah, kurang mendapatkan waktu dari ibunya untuk berkomunikasi seperti menceritakan kegiatan di sekolah atau menemaninya dalam kegiatan bermain dan belajar.

Berdasarkan hasil uji regresi yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada perkembangan sosial-emosional anak siswa kelas A di TK Dharma Wanita 3 Gasek berdasarkan kelekatan ibu. Pada penelitian ini, kelekatan ibu memiliki pengaruh terhadap perkembangan sosial-emosional anak sebesar 23,7 %. Hasil ini menunjukkan bahwa kelekatan ibu memiliki pengaruh yang kecil bagi perkembangan sosial-emosional siswa. Menurut Setiawan (dalam Tirtayani 2014) terdapat factor lain yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional yaitu: keadaan individu, konflik-konflik dalam perkembangan, dan pengaruh dari lingkungan baik lingkungan keluarga, tempat tinggal serta sekolah.

B. Saran

Berikut terdapat beberapa saran, berdasarkan penelitian ini:

1. Kepada Orang tua

Berdasarkan hasil penelitian, lebih dari sebagian anak yang memiliki perkembangan yang baik. Akan tetapi terdapat juga anak yang memiliki perkembangan yang kurang baik. Oleh karena itu, sebagai orang tua, hendaknya ikut berpartisipasi dalam membentuk anak yang memiliki

sosial-emosional yang baik sejak dini dengan berinteraksi dengan anak, menemaninya bermain atau saat belajar, sering menajak bercerita meskipun suatu hal yang sederhana.

2. Kepada peneliti selanjutnya

Dalam penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menggali lebih dalam mengenai aspek yang mempengaruhi perkembangan sosial-emosional anak

DAFTAR PUSTAKA

- Ani, W., Krisnatuti, D., & Muflikhati, I. (2016). Kelekatan Ibu-Anak, Perteumbuhan Anak, dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 172.
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50-51.
- Azwar, S. (2017). *Dasar-Dasar Psikometrika*. Pustaka Pelajar.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby). *Lentera*, 19(2), 149.
- Dacholfany, I., & Hasanah, U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah.
- Dewi, A. A., & Valentina, T. D. (2013). Hubungan kelekatan Orangtua-Remaja dengan Kemandirian pada Remaja di SMKN 1 Denpasar. *Psikologi Udayana*, 1(1), 182.
- Izza, H. (2020). Meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini melalui metode proyek. *Obsesi*, 4(2), 952.
- Khadijah. (2015). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Konsep Islam. *Raudhah*, 3(1), 4.
- Khasinah, S. (2013). Hakikat Manusia Menurut Islam dan Barat. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 13(2), 303.
- Lubis, M. Y. (2019). Mengembangkan Sosial Emosional Anak Usia Dini Melalui Bermain. *Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 48.

- Matondang, Z. (2009). Validitas dan Reliabilitas Suatu Instrumen Penelitian. *Jurnal Tabularasa*, 6(1), 89.
- Nugrahaningtyas, R. d. (2014). Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia 4-6 tahun di Panti Asuhan Banih Kasih Kabupaten Sragen. *Belia*, 3(2), 22.
- Nurhasanah, Sari, S. L., & Kurniawan, M. A. (2021). Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan*, 4(2), 93.
- Nurjannah, W. (2016). Pengaruh Pola Kelekatan Terhadap Perkembangan Sosialemosional Anak Sekolah Dasar Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Banyubiru. *Skripsi*, 31.
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial EmosipPada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103.
- Rachmat, I. F. (2018). Pengaruh Kelakatan Orang Tua Dan Anak Terhadap Penggunaan teknologi Digital Anak Usia Dini. *Jurnal Jendela Bunda*, 6(1), 18.
- Rahmatunnisa, S. (2019). Kelekatan Anak dengan Ibu Bekerja di Era Digital. *Pesona PAUD*, 6(1), 52.
- Ratna, P. W. (2020). *95 Cara Mendidik Anak*. Parenting.
- Santrock, J. w. (2012). *Life-Span Development*. Erlangga.
- Sari, S. L., Devianti, R., & Safitri, N. (2018). Kelekatan Orang Tua Untuk Pembentukan Karakter Anak. *Educational Guidance and Counseling Development*, 1(1), 2.
- Sarwono, J. (2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Graha Ilmu.
- Standar Nasional PAUD*. (n.d.).

- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan Research and Development/R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tanto, O. D. (2021). Pembentukan Kelekatan Aman Orang Tua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring. *JCE (Junal Childhood Education)*, 5(1), 132.
- Teori Psikologi Perkembangan Attachment*. (n.d.). Retrieved from Universitas Psikologi: <https://www.universitaspikologi.com/2020/11/teori-perkembangan-sosial-emosional.html>
- Uce, L. (n.d.). *The Golden Age: Masa Efektif Merancang Kualitas Anak*. 80.
- Winarsunu, T. (2015). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi & Pendidikan*. UMM Press.
- Wislah. (2022). 9 Pengertian Perkembangan Sosial-Emosional, Ciri, Aspek, Tahapan Serta Faktor yang Mempengaruhi Pada Anak. Retrieved from <https://wislah.com/perkembangan-sosial-emosional/>
- Zulkarnain. (2018). Emosional: Tinjauan Al-qur'an dan Relevansinya Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 93-97.

LAMPIRAN

Lampiran 1

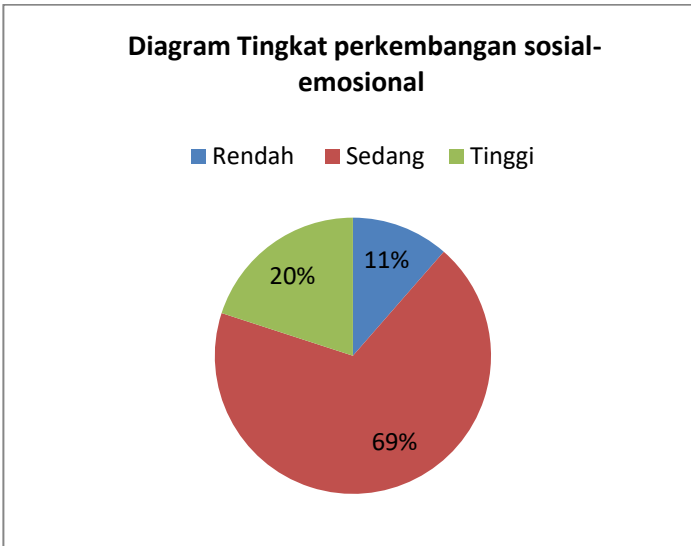
Data Skala Kelekatan

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	3	3	1	4	2	4	2	2	4	3	4	4	4	4	4
2	3	2	2	4	1	4	1	4	3	2	3	3	3	3	3
3	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3
5	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4
6	2	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4
7	2	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	3	2	3	3
8	2	1	2	4	2	1	3	3	3	3	3	4	2	3	4
9	3	1	3	3	3	3	4	2	4	2	4	4	3	4	4
10	3	3	2	4	2	4	4	2	4	3	4	3	3	3	3
11	2	2	2	4	2	4	3	2	3	3	4	4	3	4	4
12	3	2	3	2	2	4	2	4	3	4	3	3	3	3	3
13	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3
14	2	2	1	4	1	4	4	1	3	2	3	3	2	1	4
15	4	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4
16	2	3	2	4	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3
17	3	2	4	4	2	4	2	1	3	3	3	3	2	3	4
18	3	3	3	3	2	2	1	2	4	2	3	2	4	4	4
19	2	4	2	4	2	3	2	2	4	3	4	4	3	4	4
20	3	3	2	3	2	2	4	1	3	2	2	4	4	4	4
21	2	3	1	4	1	3	4	4	4	2	3	4	4	4	3
22	4	4	1	4	2	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4
23	4	3	4	4	2	4	4	3	4	1	4	4	1	4	4
24	3	3	3	4	2	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4
25	2	1	1	3	1	4	1	3	3	3	1	3	4	4	4
26	1	3	1	4	2	4	4	4	4	4	3	4	4	2	3
27	3	2	1	4	2	4	1	3	3	3	4	4	3	3	4
28	4	2	4	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4
29	3	2	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	3	3	3
30	1	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	3	3	2	3
31	2	4	1	3	1	4	3	2	3	4	3	3	4	3	3
32	2	4	2	3	1	4	2	4	2	1	1	4	4	4	4
33	2	4	4	4	4	4	4	3	4	4	1	4	4	3	4
34	2	4	1	4	2	3	4	3	4	3	2	4	4	4	4

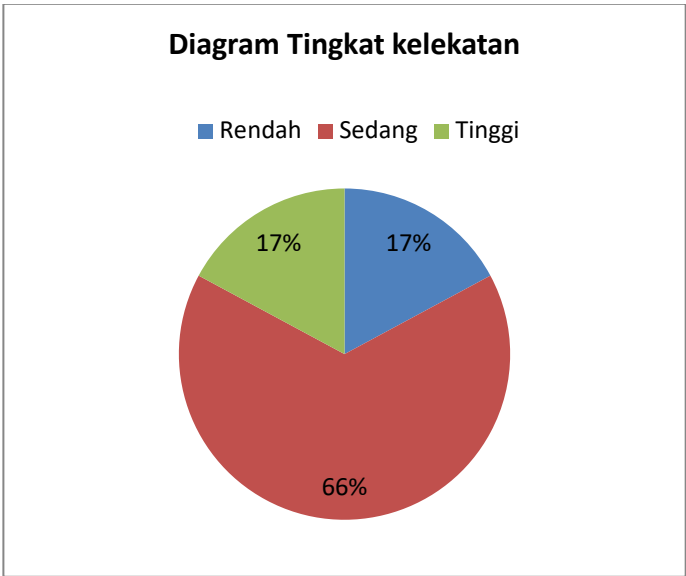
Lampiran 2
Data Skala Perkembangan Sosial-emosional

	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3
2	4	4	3	4	4	2	4	2	4	4	4	2	3	2	2
3	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3
5	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	3	3
6	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
7	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3
8	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
9	4	4	3	4	2	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3
10	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	2	4	4	3
11	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	2
12	4	3	2	3	4	4	3	2	4	3	3	3	4	3	3
13	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3
14	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
15	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
16	4	4	3	4	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3
17	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3
18	4	4	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	2	4	4
19	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3
20	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	2
21	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	2	2
22	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4	4	4
23	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
24	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3
25	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	2	3	4	2	4
26	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4
27	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3
28	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
29	4	4	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4
30	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	2	3	4
31	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	3	1	3
32	4	4	3	4	3	2	2	1	4	2	4	3	4	4	4
33	4	4	4	2	4	3	2	3	4	3	4	4	4	1	4
34	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
35	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4

Lampiran 3
Diagram



Rendah	4
Sedang	24
Tinggi	7



Rendah	6
Sedang	23
Tinggi	6

Lampiran 4

Transkrip Wawancara

Transkrip wawancara 1

Nama Subjek : Lilis
Pekerjaan : Guru TK
Tanggal Wawancara : 21 April 2022

Itsna : Assalamualaikum Bu lilis, sebelumnya perkenalkan saya itsna, mahasiswa psikologi UIN Malang bu.

Bu Lilis: Waalaikumsalam, iya *mbak* itsna

Itsna : Ohh *nggeh* bu saya mau tanya-tanya boleh, tentang siswa-siswa disini Bu

Bu Lilis: Ohh iya silahkan

Itsna : *Nggeh* terimakasih bu, disini siswanya ada berapa Bu, keseluruhan?

Bu Lilis : Iya, kalau TK A itu ada 39 dibagi jadi dua kelas, untuk yang TK B ada 45 orang, itu juga dibagi jadi dua kelas

Itsna : *hmmm*, disini kalau sekolah orang tuanya juga nunggu atau priapun Bu?

Bu Lilis : Banyak yang pulang ibunya, cuma beberapa yang nunggu disini, kalau dikelas tadi memang ada 2 siswa yang masih ditunggu sama orang tuanya

Itsna : *Lha* kenapa Bu, kok harus ditunggu, anaknya pemalu kah?

Bu Lilis : Iya, anaknya pemalu, kalau ditinggal nangis iya gimana ya *mbak*, *anak e cen* kayak gitu

Itsna : Itu yang ditunggu TK A atau TK B bu?

Bu Lilis: TK A ada, TK B juga ada

Itsna : Itu anak nya kalau sama teman-temannya gimana Bu?

Bu Lilis : Kalau sama teman-temannya yang kadang ikut main, cuma emang sedikit *gembengan* anaknya

Transkrip wawancara 2

Nama Subjek : Elly

Pekerjaan : Dosen

Tanggal Wawancara : 21 April 2022

Itsna : Assalamualaikum, bu Elly

Bu Elly : Waalaikumsalam *mbak*

Itsna : Sebelumnya, maaf mengganggu waktu ibu, saya itsna mahasiswi psikologi UIN Malang bu, mau wawancara sedikit mengenai anak ibu

Bu Elly : Ohh iya silahkan

Itsna : Kalau disekolah naira kita tau anaknya aktif, pintar, *nah* sedangkan ibu *niku* sibuk sebagai dosen disalah satu universitas, itu bagaimana Bu, *manajemen* waktunya?

Bu Elly : Iya, saya memang jadi dosen dan suami saya juga pegawai pemerintah, jadi kalau ayahnya berangkat kerja kadang anaknya masih tidur. Pulang juga sore sebelum maghrib, kadang juga sampai malam baru pulang. *Nah* meskipun begitu, saya dan suami saya tetap mengusahakan untuk bermain sama anak meskipun malam hari ya, dan pagi juga saya buat sarapan untuk anak, saya antar ke sekolah. Kalau saya sempet juga saya jemput ke sekolah.

Itsna : Kalau ibu sama bapak kerja *ngoten*, naira sama siapa bu dirumah?

Bu Elly : Saya ada orang untuk ngasuh anak saya

Itsna : Ohh jadi dititipkan gitu nggeh

Bu Elly : Iya, ya dari pulang sekolah biasanya udah dijemput sama ibunya nanti sampai sore

Itsna : Kalau dirumah *ngoten*, naira *nopo* pernah bertengkar sama adiknya bu?

Bu Elly : Kalau naira itu *Alhamdulillah* ya anaknya bisa *dipeseni* jadi misal *ndak* boleh nakal sama adeknya ya, nanti setelah ganti baju, ditaruh disini gitu-gitu. Kalau missal lagi sedih gitu atau marah, saya Tanya kenapa kok cemberut terus dia *gak* jawab, saya ajak jalan-jalan entah di *Indomart* beli es krim, nah pas lagi makan gitu baru saya tanya lagi, dan dia cerita disitu, yah seperti itu sih anaknya

- Itsna : Cara-cara mendidik anak seperti ini, ibu dapat dari mana bu, apakah dari baca buku atau saran bidan atau bagaimana bu:
- Bu Elly : Iya, karna saya belum punya *basic* parenting ya, jadi saya belajar di *Instagram* ya postingan-postingan parenting kayak gitu yang saya baca
- Itsna : *Masyaallah* kalau dirumah apakah naira sering main sama tetangga atau temannya bu?
- Bu Elly : Iya mbak, naira anak yang senang bermain dengan teman-temannya. Kalaumain ya kadang dirumah saya, atau dirumah tetangga, main boneka, kadang ada temannya yang usil gitu ke naira, kalau saya pas tau gitu ya saya Tanya siapa yang salah, siapa yang punya, yang ngambil, gitu saya nasihatin mereka
- Itsna : Hmm, *nggeh pun* bu, untuk sementara itu saja wawancaranya, terima kasih bu Elly atas waktunya
- Bu Elly : Iya mbak, sama-sama

Lampiran 5 Kuesioner

Harap dikembalikan ke sekolah besok Rabu, 25 Mei 2022

Nama Ibu : B. Khoiriyah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga
Nama Anak : PANJI TRI DAFA SYAPUTRA
Usia Anak : 5 tahun
Tanggal Pengisian : 25 Mei 2022
Kuesioner

Y = Tinggi 28
X = Tinggi

PERSETUJUAN

Dengan ini, saya menyatakan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dan meyakini data yang saya berikan terjamin kerahasiaannya.

Responden (Ibu)


Khoiriyah

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat beberapa pernyataan, anda diminta untuk mengisi pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi anda dengan cara memberikan tanda centang (✓) pada kolom yang telah disediakan. Pada setiap pernyataan ada satu jawaban yang harus anda pilih, yaitu:

SI : Selalu
Sr : Sering
Jr : Jarang
TP : Tidak Pernah

SKALA PERKEMBANGAN

NO	ITEM	SI	Sr	Jr	TP
1	Anak mampu bergaul dengan orang di sekitar	✓ ₄			
2	Anak aktif ketika bermain dengan temannya	✓ ₄			
3	Anak tidak mau bermain/bergaul dengan orang baru				✓ ₄
4	Anak aktif di sekolah	✓ ₄			
5	Ketika ada orang yang tidak dikenal, anak langsung				✓ ₄

		SI	SR	JR	TP
	bersembunyi				
6	Ketika bermain, anak mengikuti aturan yang ada		✓ ₃		
7	Anak mematuhi aturan yang ada di sekolah	✓ ₄			
8	Ketika bermain, anak tidak mau mengalah kepada teman			✓ ₃	
9	Anak tidak mau mematuhi peraturan di sekolah				✓ ₄
10	Ketika dipanggil namanya, anak akan langsung merespon	✓ ₄			
11	Ketika ditanya mengenai sesuatu, ia mudah memahami	✓ ₄			
12	Ketika ditanya sesuatu ia sulit memahami			✓ ₃	
13	Ketika anak lapar, ia akan mengatakan nya	✓ ₄			
14	Anak akan mengatakan tugas dari Bu guru, jika ia ditanya	✓ ₁			
15	Anak berkata pada orang tua mengenai tugas yang diberikan Bu guru	✓ ₄			
16	Anak bisa makan sendiri	✓ ₄			
17	Anak bisa mandi sendiri	✓ ₄			
18	Anak dapat melepas baju sendiri	✓ ₄			
19	Anak tidak mau makan jika tidak disuapi orang tua			✓ ₂	
20	Anak dapat memakai baju sendiri		✓ ₂		
21	Ketika memakai baju harus dipakaikan			✓ ₃	
22	Ketika anak tidak menyukai temannya, ia akan mengatakan nya				✓ ₁
23	Ketika orang tua telat menjemput, anak marah				✓ ₄
24	Ketika anak telat dijemput, ia tidak marah	✓ ₄			
25	Ketika ia dimarahi, ia menangis			✓ ₂	
26	Ketika ia tidak suka sesuatu, ia diam saja				✓ ₄
27	Ketika ditanya oleh orang yang tidak dikenal, ia aktif menjawab		✓ ₃		
28	Anak memalingkan muka ketika ditanya oleh orang yang tidak dikenal				✓ ₄
29	Anak mempunyai banyak teman di rumah	✓ ₄			

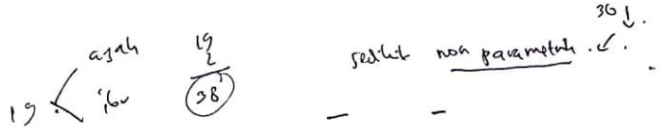
30	Anak lebih suka bermain <i>gadget</i> dirumah		✓ 2		
----	---	--	--------	--	--

SKALA KELEKATAN

NO	ITEM	SI	Sr	Jr	TP
1	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyapu rumah	✓ 9			
2	Ketika anak menyapu rumah, ibu akan menyapunya kembali		✓ 2		
3	Meminta anak untuk membelikan barang di toko dengan memberikan sejumlah uang	✓ 9			
4	Mempercayakan anak untuk menjaga adiknya	✓ 9			
5	Menemani anak mengerjakan tugas	✓ 9	✗		
6	Membelikan sesuatu sesuai pilihannya, meskipun orang tua tidak setuju		✓ 3		
7	Ketika ada tugas sekolah, ibu yang mengerjakan tugas agar mendapat nilai bagus				✓ 9
8	Ibu tetap membelikan sesuatu sesuai pilihan ibu, meskipun anak tidak suka				✓ 9
9	Ibu menyetujui kemauan anak untuk memilih membaca dongeng daripada mengerjakan tugas		✓ 2		
10	Ibu menyetujui kemauan anak bermain daripada ikut pergi				✓ 1
11	Orang tua jarang mengajak anak jalan-jalan karna sibuk				✓ 9
12	Ibu membiarkan anak untuk memilih baju apa yang akan dipakai	✓ 9			
13	Ibu menyetujui anak untuk mengikuti les/privat sesuai dengan kesukaan anak	✓ 9			
14	Ibu menyuruh anak memakai baju sesuai dengan keinginan ibu, tanpa bertanya kepada anak				✓ 9
15	Memaksa anak untuk ikut les/privat tertentu				✓ 9
16	Ketika anak tidak mau makan, ibu menanyakannya kepada anak, mengapa tidak mau makan	✓ 9			

Lampiran 6

Lembar Validasi Ahli Materi



LEMBAR VALIDASI AHLI MATERI

PENGARUH KELEKATAN ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL ANAK di TAMAN PAUD AL-QUR'AN BAITURRAHMAN PERUMAHAN BUKIT CEMARA TIDAR SUKUN KOTA MALANG

Materi/konstruk : - Perkembangan Sosial-emosional
 : - Kelekatan
 Sasaran/responden : Orang tua
 Peneliti : Itsna Mazro'atun Nadhifah
 Nama Ahli Materi : Novia
 Tanggal Penilaian : 16-04-2022

A. Pengantar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua terhadap perkembangan sosial-emosional anak di taman PAUD al-qur'an baiturrahman perumahan bukit cemara tidar sukun kota Malang. Dengan ini, peneliti bermaksud untuk meminta pendapat dan penilaian Bapak/Ibu sebagai ahli materi terhadap instrumen yang meliputi :

1. Kesesuaian aitem dengan aspeknya
2. Penggunaan bahasa yang mudah dimengerti
3. Bebas dari *social desirability*

Sehubungan dengan hal itu, peneliti berharap kesediaan Bapak/ibu sebagai ahli untuk memberikan respon pada setiap aitem (dalam lembar yang sudah disediakan). Peneliti juga mengharapkan saran dari Bapak/ibu guna perbaikan kelayakan instrumen. Atas perhatian dan kesediaan Bapak/ibu, peneliti ucapkan banyak terima kasih.

B. Identitas Ahli

Nama & Gelar : Novia Solichah, M.Ps
 Pekerjaan : Dosen
 E-mail : noviasolichah@gmail.com
 Bidang keahlian : Psikologi Pendidikan

C. Petunjuk

Berikut penjelasan dan petunjuk pemberian respon :

1. Pemberian penilaian dilakukan dengan memberi tanda centang (✓) pada kolom tabel yang telah disediakan. Berikut keterangan kolom penilaian :
 R : relevan

SKALA PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSIONAL

Aspek	Indikator	Aitem	Penilaian			Saran
			R	KR	TR	
<i>self-regulation</i>	Kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan	Anak mampu bergaul dengan orang di sekitar (F) Anak aktif ketika bermain dengan temannya (F) Anak tidak mau bermain/bergaul dengan orang baru (UF) Anak aktif di sekolah (F) Ketika ada orang yang tidak dikenal, anak langsung bersembunyi (UF)	✓			Selalu senyum. Jangan takut orang.
<i>Compliance</i>	Kemampuan anak untuk mematuhi aturan	Ketika bermain, anak mengikuti aturan yang ada (F) Anak mematuhi aturan yang ada di sekolah (F) Ketika bermain, anak tidak mau mengalah kepada teman (UF) Anak tidak mau mematuhi peraturan di sekolah (UF)	✓			
<i>Communication</i>	Kemampuan anak untuk menangkap sinyal dari luar	Ketika dipanggil namanya, anak akan langsung merespon (F) Ketika ditanya mengenai sesuatu, ia mudah memahami (F) Ketika ditanya sesuatu ia sulit memahami (UF)	✓			

<i>Adaptive Functioning</i>	Kemampuan untuk memenuhi kebutuhan diri	Ketika anak lapar, ia akan mengatakan nya (F) Anak akan mengatakan tugas dari Bu guru, jika ia ditanya (UF) Anak berkata pada orang tua mengenai tugas yang diberikan Bu guru (F)	✓			
<i>Autonomy</i>	Kemampuan diri untuk memulai kegiatan secara mandiri	Anak bisa makan sendiri (F) Anak bisa mandi sendiri (F) Anak dapat melepas baju sendiri (F) Anak tidak mau makan jika tidak disuapi orang tua (UF) Anak dapat memakai baju sendiri (F) Ketika memakai baju harus dipakaikan (UF)	✓			
<i>Affect</i>	Kemampuan anak untuk menunjukkan perasaan	Ketika anak tidak menyukai temannya, ia akan mengatakan nya (F) Ketika orang tua telat menjemput, anak marah (F) Ketika anak telat dijemput, ia tidak marah (UF) Ketika ia dimarahi, ia menangis (F) Ketika ia tidak suka sesuatu, ia diam saja (UF)	✓			

<i>Interaction with people</i>	Kemampuan berinteraksi dengan orang lain atau teman sebaya	Ketika ditanya oleh orang yang tidak dikenal, ia aktif menjawab (F) Anak memalingkan muka ketika ditanya oleh orang yang tidak dikenal (UF) Anak mempunyai banyak teman dirumah (F) Anak lebih suka bermain <i>gadget</i> dirumah (UF)	✓			
---------------------------------------	--	--	---	--	--	--

SKALA KELEKATAN

Aspek	Indikator	Aitem	Penilaian			Saran
			R	KR	TR	
Kepercayaan	Memberikan kepercayaan	Memberikan kesempatan kepada anak untuk menyapu rumah (F) Ketika anak menyapu rumah, ibu akan menyapunya kembali (UF) Meminta anak untuk membelikan barang di toko dengan memberikan sejumlah uang (F) Mempercayakan anak untuk menjaga adiknya (F) Ketika ada tugas sekolah, ibu yang mengerjakan tugas agar mendapat nilai bagus (UF)	✓			
	Memahami kebutuhan Menghargai	Menemani anak mengerjakan tugas (F) Membelikan sesuatu sesuai pilihannya, meskipun orang tua tidak setuju (F) Ibu tetap membelikan sesuatu sesuai pilihan ibu, meskipun anak tidak suka (UF) Ibu menyetujui kemauan anak untuk memilih membaca dongeng daripada mengerjakan tugas (UF) Orang tua jarang mengajak anak jalan-jalan karna sibuk (UF)	✓			

	Menghormati pilihan maupun keputusan	Ibu menyetujui kemauan anak bermain daripada ikut pergi (F) Ibu membiarkan anak untuk memilih baju apa yang akan dipakai (F) Ibu menyetujui anak untuk mengikuti les/privat sesuai dengan kesukaan anak (F) Ibu menyuruh anak memakai baju sesuai dengan keinginan ibu, tanpa bertanya kepada anak (UF) Memaksa anak untuk ikut les/privat tertentu (UF) Ketika anak tidak mau makan, ibu menanyakannya kepada anak, mengapa tidak mau makan (F)	✓			
	Melibatkan dalam Menyelesaikan konflik	Ketika anak tidak mau makan, ibu menanyakannya kepada anak, mengapa tidak mau makan (F) Ibu memarahi anak ketika ia sulit/rewel makan (UF) Ibu memeberikan pilihan kepada anak untuk menu sarapan (F)	✓			
Komunikasi	Membimbing Anak agar terbuka	Mengajak anak untuk bercerita kegiatannya selama di sekolah (F) Ketika anak bercerita tentang temannya di sekolah, ibu mendengarkan nya dengan sibuk mengerjakan sesuatu (UF) Ibu senantiasa mendengarkan cerita anak ketika anak sedih (F)	✓			

	Membicarakan Masalah yang dihadapi	Ibu memberikan arahan kepada anak ketika kesal dengan temannya (F) Ibu memberikan pengertian kepada anak, atas kesalahan yang dilakukan anak (F) Ketika anak mempunyai masalah di sekolah atau dengan teman, ibu langsung memarahi anak (UF)	✓				
Pengasihan	Ketidakpercayaan pada anak	Ibu tidak peduli alasan yang diberikan anak, ketika mendapat kabar kenakalan anak (F) Ibu menanyakan kebenaran kabar kenakalan tersebut pada anak (UF)	✓				
	Kurang responsif	Ketika anak bercerita, orang tua sibuk dengan <i>gadget</i> nya (F) Ibu mendengarkan dengan seksama ketika anak bercerita (UF) Ketika terdengar anak meminta bantuan, ibu lebih memilih mengerjakan pekerjaannya (F)	✓				